

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran
di 10 Negara ASEAN Tahun 2014-2023

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Anisa Fattih Fauziah Hartono

Nomor Mahasiswa : 21313115

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2025

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran
di 10 Negara ASEAN Tahun 2014-2023

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Anisa Fattih Fauziah Hartono
Nomor Mahasiswa : 21313115
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti maksud dalam buku pedoman penulisan Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ternyata pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai dengan peraturan yang di tentukan.

Yogyakarta, 17 Maret 2025

Penulis

A 10,000 Rupiah Indonesian Electronic Stamp (Meterai Elektronik) with a QR code and a signature. The stamp is pink and white, featuring the Garuda Pancasila logo and the text "METERAI ELEKTRONIK 10000". To the right of the stamp is a handwritten signature in black ink.

Anisa Fattih Fuziah Hartono

HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran
di 10 Negara ASEAN Tahun 2014-2023

Nama : Anisa Fattih Fauziah Hartono
Nomor Mahasiswa : 21313115
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 18 Maret 2025

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and strokes, positioned below the text 'Dosen Pembimbing,'.

Mustika Noor Mifrahi, S.E.I.,M.E.K.

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di 10 Negara ASEAN Tahun 2014-2023

Disusun oleh : ANISA FATTIH FAUZIAH HARTONO

Nomor Mahasiswa : 21313115

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Selasa, 15 April 2025

Penguji/Pembimbing Skripsi : Mustika Noor Mifrahi, S.E.I.,M.E.K.

Penguji : Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil'amin, dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya penulis diberi kelancaran sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis mempersembahkan karya sederhana ini kepada seluruh keluarga besar penulis, terutama kepada kedua orang tua yang selalu memberi doa, dukungan, dan fasilitas kuliah sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada kedua orang tua, karena tidak akan mampu penulis membalas segala hal yang telah kalian lakukan dan berikan kepada penulis. Hingga sampai waktunya tiba, penulis akan segera mendapatkan sebuah gelar sarjana. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing penulis, yang telah membantu dan membimbing sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga memberikan persembahan kepada teman-teman penulis yang selalu memberikan semangat dan doanya. Semoga dengan gelar baru yang diterima penulis bisa bermanfaat untuk orang lain dan memberikan keberkahan dalam kehidupan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul " Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di 10 Negara ASEAN Tahun 2014-2023" ini dengan baik. Penulisan tugas akhir ini adalah hasil dari proses pembelajaran, penelitian, dan pengalaman yang tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga memberikan pelajaran berharga dalam hal kedisiplinan, kerja keras, dan ketekunan.

Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis menyadari banyak kelemahan maupun kekurangan baik dalam segi pengetahuan, wawasan dan pengalaman. Dalam proses penulisan tugas akhir ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari pihak-pihak lain sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Cinta pertama dan panutanku, Bapak Hartono dan pintu surgaku Ibu Imawati. Terimakasih atas pengorbanan dan tulus kasih yang diberikan. Beliau memang tidak merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namun mereka mampu untuk senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai memperoleh gelar sarjana.
2. Adik penulis Aufa Lathief El-Azzam Hartono. Terimakasih telah memberikan dukungan dan kebahagiaan ketika penulis merasakan jenuh dan bosan ketika menulis tugas akhir ini.
3. Ibu Mustika Noor Mifrahi S.E.I.,M.E.K. Selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang telah memberikan banyak arahan dan bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini serta pengetahuan baru kepada penulis.
4. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Sahabudin Sidiq S.E., MA. selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

7. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan dan mengajarkan ilmunya selama penulis menuntut ilmu pada almamater ini. Dosen beserta Staf Tata Usaha dan Staf Akademik di lingkungan Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.
8. Kepada sahabat-sahabat penulis Virgi, Alika, Ayish, Agung, Bisma, Adan, Kak Tanisa, Tresna yang memberikan doa, dukungan, perhatian, kasih sayang, dan dorongan semangat untuk menyelesaikan kuliah penulis.

Demikian ucapan kata pengantar ini, semoga dengan adanya penulisan skripsi ini dapat menjadi referensi dan ilmu bahan bacaan yang bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Maret 2025

Penulis

Anisa Fattih Fauziah Hartono



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1 Pengangguran.....	12
2.2.2 Tingkat Kesempatan Kerja.....	14
2.2.3 Jumlah Penduduk	14
2.2.4 Inflasi	15
2.2.5 <i>Gross Domestic Product</i> (GDP)	18
2.2.6 Investasi	19
2.2.7 <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI)	20
2.2.8 Indeks Persepsi Korupsi (IPK).....	21
2.3 Kerangka Pemikiran.....	22
2.3.1 Hubungan antara tingkat pengangguran” dengan variable jumlah penduduk	22

2.3.2	Hubungan antara tingkat pengangguran dengan variable inflasi	23
2.3.3	Hubungan antara tingkat pengangguran dengan variable GDP	23
2.3.4	Hubungan antara tingkat pengangguran dengan variable investasi	24
2.3.5	Hubungan antara tingkat pengangguran dengan variable FDI.....	24
2.3.6	Hubungan antara tingkat pengangguran dengan variable korupsi	24
2.3.7	Model Kerangka Pemikiran	25
2.4	Hipotesis Penelitian.....	25
BAB III METODE PENELITIAN		27
3.1	Sumber dan Metode Pengumpulan Data.....	27
3.2	Definisi Operasional Variable Penelitian.....	27
3.3	Metode Penelitian.....	28
3.4	Uji Pemilihan Model	30
3.4.1	Uji Chow	30
3.4.2	Uji Hausman	30
3.5	Koefisien Determinasi (R^2)	31
3.6	Pengujian Hasil Persamaan Regresi.....	32
3.6.1	Pengujian Kelayakan Model (Uji F)	32
3.6.2	Uji Hipotesis (Uji-t)	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		35
4.1	Statistik Deskriptif Data Penelitian.....	35
4.2	Hasil Regresi Data Panel.....	37
4.2.1	Uji Chow	38
4.2.2	Uji Hausman	38
4.2.3	<i>Cross Section Effect</i>	39
4.3	Koefisien Determinasi (R^2)	40
4.4	Pengujian Hasil Persamaan Regresi.....	40
4.4.1	Uji Kelayakan Model (Uji F)	40
4.4.2	Uji Signifikansi (Uji t)	41
4.5	Interpretasi Hasil Penelitian	42
4.5.1	Analisis Hubungan jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran	42
4.5.2	Analisis Hubungan inflasi terhadap tingkat pengangguran	43

4.5.3 Analisis Hubungan GDP terhadap tingkat pengangguran	43
4.5.4 Analisis Hubungan FDI terhadap tingkat pengangguran	44
4.6 Analisis Hubungan indeks persepsi korupsi terhadap tingkat pengangguran.....	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	46
5.1 Kesimpulan	46
5.2 Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	49

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif	35
Tabel 4. 2 Hasil Regresi Data Panel	37
Tabel 4. 3 <i>Cross Section Effect</i>	39

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. 1 Grafik Tingkat Pengangguran di 10 Negara ASEAN	2
Grafik 1. 2 Grafik Jumlah Penduduk di 10 Negara ASEAN	3

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian	52
Lampiran 2. Regresi Common Effect	57
Lampiran 3. Regresi Fixed Effect	58
Lampiran 4. Regresi Random Effect	59
Lampiran 5. Hasil Regresi Uji Chow.....	60
Lampiran 6. Hasil Regresi Uji Hausman	61
Lampiran 7. Hasil Regresi Uji F	62
Lampiran 8. Hasil Regresi Uji T	63
Lampiran 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi	64

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di 10 Negara ASEAN Tahun 2014-2023 ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk, Inflasi, *Gross Domestic Product* (GDP), *Foreign Direct Investment* (FDI), dan Indeks Persepsi Korupsi terhadap Tingkat Pengangguran. Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder yang diperoleh dari *Worldbank* dan *Global Transparency Index*. Dalam penelitian ini tahun yang digunakan adalah 10 tahun dari tahun 2014-2023. Penelitian ini menggunakan pengujian analisis data panel. Hasil ini menunjukkan bahwa model yang paling tepat untuk digunakan model fixed effect yang menunjukkan hasil untuk Jumlah penduduk dan Indeks Persepsi Korupsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran. Sedangkan variable Inflasi, GDP, dan FDI menunjukkan bahwa memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran.

Kata Kunci : Tingkat Pengangguran, Jumlah Penduduk, Inflasi, GDP, FDI, Indeks Persepsi Korupsi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

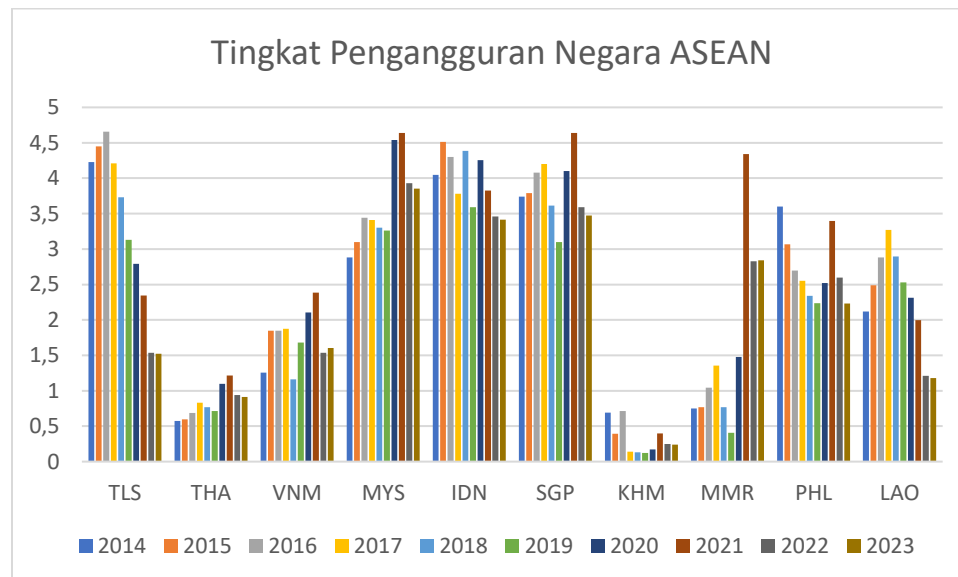
Pembangunan ekonomi pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup individu, memperluas kesempatan kerja, dan mendorong pemerataan pendapatan di seluruh masyarakat. Dalam kerangka kemajuan ekonomi Indonesia, masalah ketersediaan lapangan kerja masih menjadi kendala yang cukup besar. Hal ini muncul karena adanya kesenjangan atau ketimpangan dalam pemerataan lapangan pekerjaan. Di banyak negara berkembang, sebagian besar penduduknya masih belum memiliki akses terhadap kesempatan kerja, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor (Yeny, 2014).

Pencapaian masyarakat yang sejahtera merupakan tujuan utama dari upaya pembangunan nasional yang dilakukan oleh negara-negara di seluruh dunia, yang mencakup negara-negara ekonomi maju dan negara-negara yang sedang dalam perjalanan pembangunan. Peningkatan kegiatan ekonomi, ditambah dengan penciptaan kesempatan kerja yang substansial dan pengentasan tingkat kemiskinan, akan berkontribusi pada penetapan tujuan pembangunan nasional, khususnya dalam bidang kesejahteraan masyarakat.

Tantangan ekonomi yang dihadapi oleh berbagai negara biasanya berpusat pada isu-isu yang lebih luas seperti inflasi dan tingkat pengangguran. Lebih jauh, tantangan ekonomi yang dihadapi oleh suatu negara dapat terwujud sebagai masalah yang berkaitan dengan pertumbuhan penduduk, prospek lapangan kerja yang tidak memadai, dan kegagalan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan warga negaranya secara memadai. Tingkat pengangguran berfungsi sebagai indikator penting kesejahteraan masyarakat dan distribusi pendapatan dalam suatu komunitas. Pengangguran muncul ketika fluktuasi yang cepat dalam angkatan kerja tidak diimbangi secara memadai oleh kapasitas untuk mengintegrasikan individu ke dalam pekerjaan, suatu situasi yang sering kali didorong oleh pertumbuhan kesempatan kerja yang tidak memadai.

Fenomena pengangguran menghadirkan tantangan yang memerlukan pemeriksaan menyeluruh, karena hal itu sangat memengaruhi struktur ekonomi dan dinamika

masyarakat. Kemajuan ekonomi negara-negara berkembang menghadirkan tantangan yang kompleks, dengan meningkatnya tingkat pengangguran muncul sebagai masalah yang lebih rumit dan mendesak dibandingkan dengan pergeseran yang kurang menguntungkan dalam distribusi pendapatan yang memengaruhi mereka yang berpenghasilan rendah. Situasi di negara-negara berkembang selama beberapa dekade terakhir menggambarkan bahwa kemajuan yang dicapai belum berhasil menciptakan kesempatan kerja dengan kecepatan yang mengimbangi pertumbuhan populasi. Masalah pengangguran yang mereka hadapi setiap tahun menjadi semakin serius. Terlebih lagi, sangat meresahkan untuk dicatat bahwa di negara-negara miskin tertentu, tidak hanya terjadi peningkatan jumlah penduduk yang tidak memiliki pekerjaan, tetapi juga peningkatan yang mengkhawatirkan dalam porsi mereka dalam keseluruhan angkatan kerja (Sisnita, 2017).



Grafik 1. 1 Grafik Tingkat Pengangguran di 10 Negara ASEAN

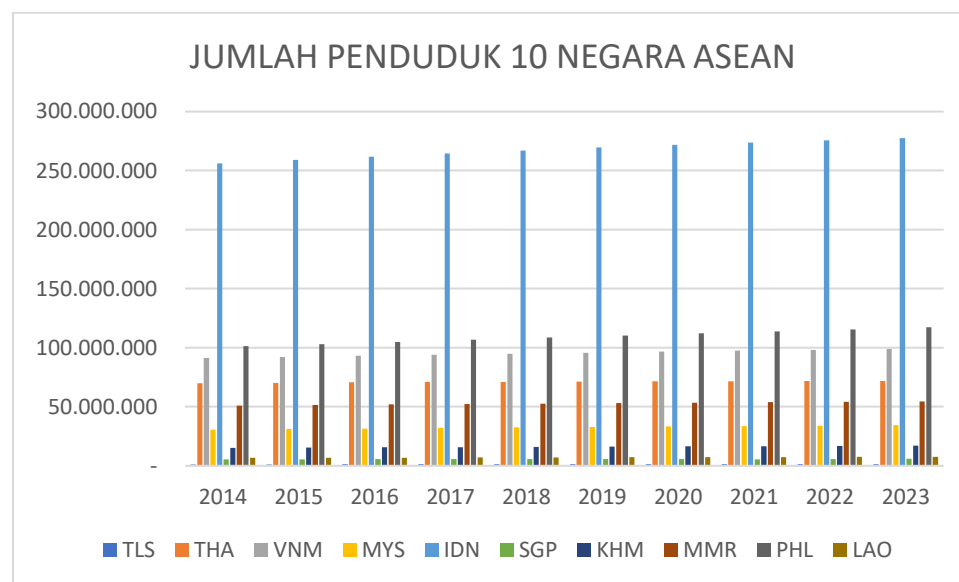
Sumber : Worldbank (diolah)

Gambar 1.1 mengilustrasikan bahwa Timor Leste mencatat tingkat pengangguran tertinggi di antara 10 negara ASEAN lainnya, khususnya sebesar 4,56% pada tahun 2016, yang menandai puncaknya selama dekade terakhir. Pada tahun 2018, Kamboja mencatat tingkat pengangguran yang sangat rendah, yaitu hanya 0,14%. Kamboja melaporkan tingkat pengangguran yang sangat rendah, karena individu yang bekerja hanya satu jam setiap minggu diklasifikasikan sebagai pekerja. Klasifikasi ini mencakup banyak orang yang berkontribusi terhadap keluarga mereka melalui peran di bidang pertanian dan

perdagangan, yang mencerminkan aspek unik dari lanskap ketenagakerjaan. Karakteristik ini menempatkan Kamboja sebagai negara yang menunjukkan tingkat pengangguran yang sangat rendah. Hal ini seharusnya disebut sebagai pengangguran.

Berdasarkan sepuluh negara yang disebutkan di atas menunjukkan pola di mana setiap negara mengalami fluktuasi tingkat pengangguran setiap tahunnya. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat dikaitkan dengan terbatasnya jumlah posisi dan peluang yang tersedia di dalam negeri, di samping kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja dan persyaratan pasar tenaga kerja. Situasi ini semakin diperparah oleh berbagai kebijakan yang diberlakukan di berbagai negara.

Jumlah penduduk yang besar di suatu negara tidak serta-merta berarti keuntungan pembangunan, karena tidak setiap individu memiliki kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk keterlibatan yang produktif. Dengan demikian, kesempatan untuk berpartisipasi dalam upaya yang bermakna sangat penting bagi mereka yang bercita-cita untuk membuat perbedaan, karena upaya tersebut menawarkan sarana dukungan finansial. Dinamika perubahan populasi dapat berfungsi sebagai kekuatan pendorong atau hambatan bagi kemajuan ekonomi (Sukirno, 2013).



Grafik 1. 2 Grafik Jumlah Penduduk di 10 Negara ASEAN

Sumber : Worldbank (diolah)

Seperti yang diilustrasikan pada Gambar 1.2, Indonesia menonjol sebagai negara dengan populasi terbanyak di ASEAN, dengan populasi yang mengalami pertumbuhan tahunan. Dalam konteks demografi global, perlu dicatat bahwa Timor Leste memiliki perbedaan dengan negara-negara lain yang memiliki populasi terkecil. Sementara itu, negara yang menempati peringkat kedua dalam hal jumlah populasi adalah Singapura. Pertumbuhan populasi tahunan di setiap negara ASEAN sangat signifikan.

Indonesia muncul sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak di Asia Tenggara, menempati posisi keempat di dunia, dengan jumlah penduduk 282.477.584 jiwa pada tahun 2024. Jumlah penduduk yang besar akan memberikan dampak positif dan negatif bagi negara. Unsur yang menguntungkan terletak pada kekayaan sumber daya manusia yang tersedia, yang siap memberikan kontribusi besar bagi kemajuan ekonomi Indonesia, seperti halnya sumber daya yang melimpah dan bermutu tinggi yang ditemukan di negara-negara maju. Dampak negatifnya adalah jumlah penduduk yang besar dapat menjadi bumerang bagi negara; dengan jumlah penduduk yang besar dan sumber daya manusia yang melimpah, terdapat kebutuhan mendesak akan berbagai macam kesempatan kerja yang tepat untuk melibatkan tenaga kerja secara efektif di negara ini. Ketiadaan lapangan pekerjaan dalam angkatan kerja kemungkinan akan berkontribusi pada meningkatnya angka pengangguran, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi (Sisnita, 2017).

Inflasi merupakan fenomena yang ditandai dengan kenaikan harga dalam suatu sistem ekonomi. Angka inflasi merupakan persentase kenaikan harga barang selama jangka waktu tertentu. Setiap negara di seluruh dunia secara konsisten bergulat dengan tantangan inflasi. Tingkat inflasi di suatu negara merupakan indikator penting untuk mengevaluasi hambatan atau pencapaian ekonomi yang dihadapi oleh negara tersebut. Di negara-negara yang ditandai oleh vitalitas ekonomi yang kuat, tingkat inflasi tahunan biasanya berkisar antara 2 dan 4 persen. Tingkat inflasi yang turun antara 2 dan 4 persen per tahun dianggap relatif rendah. Tingkat inflasi yang berlaku berkisar antara 7 dan 10 persen (Amir, 2009).

Lingkungan yang ditandai dengan tingginya angka inflasi tidak diragukan lagi dapat menyebabkan perubahan dalam tingkat produksi. Peningkatan angka inflasi akan menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa, yang selanjutnya mengakibatkan penurunan

permintaan barang dan jasa akhir. Sebuah studi oleh A.W. Philips, seorang insinyur listrik yang beralih profesi menjadi ekonom ternama, mengungkapkan adanya korelasi negatif antara inflasi dan pengangguran (Halim, 2012).

Di luar dinamika populasi dan tren inflasi, *Gross Domestic Product* (GDP) memberikan pengaruh tidak langsung terhadap lanskap pengangguran. Mankiw dan Wilson, yang dirujuk dalam karya Hendrawati dan Rahmitanti (2023), mengartikulasikan bahwa GDP merupakan nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu. *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan indikator penting kemajuan ekonomi suatu negara, yang menunjukkan bahwa suatu negara berada pada lintasan ke atas ketika terjadi peningkatan pendapatan nasional atau GDP. Hendrawati dan Rahmitanti (2023) menemukan bahwa memahami GDP suatu negara memudahkan pengamatan dan analisis pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu, sekaligus memungkinkan evaluasi efisiensi suatu negara dalam mengelola ekonominya dalam jangka pendek dan mendorong kegiatan ekonomi untuk pembangunan jangka panjang yang berkelanjutan.

Pemerintah dalam mengatasi pengangguran berkaitan dengan bagaimana mereka mencoba memaksimalkan pelaksanaan pembangunannya. Hal ini seringkali mengarah pada kebutuhan modal bagi pemerintah dalam mencoba menciptakan pembangunan yang secara publik dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh masyarakat. Salah satu sumber modal yang juga berperan penting dalam pembangunan suatu negara adalah peran pihak swasta, khususnya investasi yang berasal dari asing atau biasa disebut dengan *Foreign Direct Investment* (FDI).

Foreign Direct Investment atau Penanaman Modal Asing Langsung (PMA) adalah bentuk modal yang terus menerus digunakan dalam kegiatan produksi suatu perusahaan. Penanaman Modal Asing Langsung (PMA) adalah proses di mana suatu perusahaan mengerahkan sumber daya modal, teknologi, dan personelnnya melampaui batas negara, sambil tetap berada di bawah pengawasan dan manajemen organisasi induk (Agustin et al., 2021). Dalam analisis Penanaman Modal Asing Langsung dari perspektif investor asing dan negara tuan rumah, muncul persamaan penting, terutama mengenai pola kepemilikan

aset dan proses yang terlibat dalam pengalihan aset dan produksi tertentu lintas batas (Agustin et al., 2021).

Sebagai fenomena global, korupsi telah menjadi isu yang kompleks dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Korupsi merupakan masalah yang dihadapi oleh hampir seluruh negara di dunia termasuk negara di kawasan ASEAN. Berbagai studi empiris mengenai korupsi menghasilkan temuan-temuan yang konsisten bahwa korupsi memiliki dampak negatif terhadap perkembangan perekonomian suatu negara atau yang sering disebut dengan *Sand the Whell*, seperti menghambat investasi dan penciptaan lapangan kerja (Tua & Mahi, 2022), meningkatkan pengeluaran pemerintah (Tanzi, 1998), dan serta memperburuk tingkat kemiskinan dan mereduksi kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah (Khan & Pillay, 2019).

Berdasarkan konteks tersebut di atas, penulis ingin meneliti dan terlibat dalam wacana mengenai pengangguran di sepuluh negara ASEAN, berikut berbagai faktor yang memengaruhi isu tersebut, sebagaimana tertera dalam judul penelitian. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Negara 10 ASEAN Tahun 2014-2023”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka yang menjadi Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk terhadap jumlah pengangguran di 10 Negara ASEAN tahun 2014-2023?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap jumlah pengangguran di 10 Negara ASEAN tahun 2014-2023?
3. Bagaimana pengaruh GDP terhadap jumlah pengangguran di 10 Negara ASEAN tahun 2014-2023?
4. Bagaimana pengaruh FDI terhadap jumlah pengangguran di Negara 10 ASEAN tahun 2014-2023?
5. Bagaimana pengaruh Indeks Persepsi Korupsi terhadap jumlah pengangguran di Negara 10 ASEAN tahun 2014-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran di 10 negara ASEAN dari tahun 2014 hingga 2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di 10 negara ASEAN dari tahun 2014 hingga 2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh PDB terhadap tingkat pengangguran di 10 negara ASEAN dari tahun 2014 hingga 2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh investasi asing langsung terhadap tingkat pengangguran di 10 negara ASEAN dari tahun 2014 hingga 2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh indeks persepsi korupsi terhadap tingkat pengangguran di 10 negara ASEAN dari tahun 2014 hingga 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan hasil yang memiliki signifikansi teoritis dan praktis.

1. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan berharga kepada pemerintah dalam menyusun kebijakan untuk mengatasi pengangguran.

2. Bagi masyarakat akademik dan para peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, dengan memberikan gambaran menyeluruh tentang unsur-unsur yang menyebabkan pengangguran di negara-negara ASEAN.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi tentang kajian pustaka yang dipakai yaitu penelitian terdahulu yang dijadikan referensi untuk menentukan hipotesis. Landasan teori berisikan beberapa teori – teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang data – data penelitian, sumber data dan metode perhitungan dan model penelitian yang akan digunakan terhadap data – data yang di peroleh oleh peneliti dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan pemaparan dari hasil dan pembahasan yang telah diolah dan dianalisis melalui data – data variabel dengan model yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan kesimpulan dan saran hasil dari pengolahan data.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Studi ini menggunakan tinjauan pustaka sebagai kerangka dasar, dengan cermat mengumpulkan informasi dan data yang akan menginformasikan penelitian yang dilakukan. Tinjauan ini menyajikan kompilasi data yang diambil dari berbagai jurnal dan penelitian sebelumnya mengenai variabel yang diteliti dalam studi ini. Pemanfaatan tinjauan pustaka diharapkan dapat memfasilitasi proses penulisan penelitian ini secara efektif.

Telah terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mencoba untuk melihat bagaimana pengangguran dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi secara umum. Penelitian-penelitian tersebut memiliki beberapa perbedaan dari segi variabel yang digunakan, tujuan penelitiannya, serta objek yang diteliti. Meskipun demikian, pilihan berbagai penelitian terdahulu terus bergantung pada keberadaan atau ketiadaan variabel pembanding, baik yang dependen maupun independen. Pendekatan ini berfungsi sebagai landasan dan kerangka kerja untuk penelitian kontemporer, membantu mencegah tumpang tindih dan contoh plagiarisme (Neliwati, 2018). Penulis menyajikan kumpulan tinjauan pustaka yang berasal dari upaya penelitian sebelumnya.

Penelitian oleh Azlan et al., (2022) mengeksplorasi interaksi antara produk domestik bruto, investasi asing langsung, tingkat inflasi, dan pengangguran di negara-negara ASEAN. Analisis ini menggunakan metode data sekunder, dengan fokus pada panel tiga negara ASEAN yang mencakup tahun 1980 hingga 2017. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi terbalik antara PDB dan tingkat pengangguran. Di Malaysia, Indonesia, dan Thailand, terdapat korelasi positif antara investasi asing, tingkat inflasi, dan tingkat pengangguran.

Dalam studi Patra et al., (2022) meneliti interaksi antara pertumbuhan ekonomi, dinamika populasi, dan inflasi terkait tingkat pengangguran di lima negara ASEAN, menggunakan analisis regresi linier berganda dengan data panel sebagai pendekatan metodologis mereka. Studi ini mengungkap bahwa, sampai tingkat tertentu, variabel pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap

pengangguran, sedangkan variabel populasi juga menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Interaksi antara inflasi dan pengangguran menunjukkan pengaruh yang penting dan mendalam. Antara tahun 2009 dan 2023, telah dicatat bahwa pertumbuhan ekonomi, perubahan demografi, dan inflasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di lima negara ASEAN.

Sebuah upaya penelitian yang dilakukan oleh Salsabilla (2024) mengeksplorasi elemen-elemen yang memengaruhi kenaikan tingkat pengangguran di enam negara ASEAN—Indonesia, Filipina, Laos, Malaysia, Vietnam, dan Thailand—yang dibedakan oleh angka pengangguran yang terus meningkat, menggunakan metodologi data panel (data agregat). Hasil penelitian ini mengungkap bahwa variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan secara statistik, sedangkan segmen demografi berusia 15-64 tahun menunjukkan pengaruh positif dan signifikan secara statistik. Selain itu, variabel yang berkaitan dengan investasi asing menunjukkan dampak yang signifikan dan merugikan terhadap pengangguran secara keseluruhan di kawasan ASEAN-6.

Penelitian oleh Loganathan et al., (2015) mengeksplorasi fluktuasi pengangguran di ASEAN-3 dan menganalisis kebijakan yang ditetapkan untuk mewujudkan Komunitas ASEAN pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan analisis data deret waktu tahunan yang mencakup rentang tahun 1980 hingga 2012, memanfaatkan metodologi Autoregressive Distributed Lag (ARDL) bersama dengan Bayer-Hancks Combine Cointegration Test untuk menyelidiki hubungan kointegrasi di antara variabel yang ditunjuk. Temuan penelitian menunjukkan hubungan kointegrasi antara keterbukaan ekonomi dan pengangguran di Malaysia, Thailand, dan Indonesia, yang berlaku baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam konteks Malaysia dan Thailand, stabilitas ekonomi menunjukkan hubungan yang bernuansa dengan pengangguran, yang terwujud dalam kerangka waktu langsung dan jangka panjang. Sebaliknya, disparitas dalam arus investasi asing langsung hanya memengaruhi tingkat pengangguran di Malaysia.

Penelitian Husna dan Nasir (2024) meneliti interaksi korupsi, investasi asing langsung, dan pengangguran dalam memengaruhi jalur pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN. Penelitian tersebut menggunakan data panel yang mencakup periode 2012 hingga 2022, dengan fokus pada negara-negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia,

Vietnam, Laos, dan Thailand. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi asing langsung (FDI) memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan indeks persepsi korupsi dan tingkat pengangguran tampaknya memiliki dampak minimal di negara-negara ASEAN.

Penelitian oleh Jamaludin (2022) mengenai pengaruh FDI dan jasa terhadap PDB dan dampaknya terhadap pengangguran di negara-negara ASEAN. Pengolahan data menggunakan *eviews 10* dan analisis data mencari regresi, korelasi, koefisien determinasi, hipotesis. Temuan penelitian menunjukkan dampak positif dari investasi langsung asing dan jasa terhadap PDB, dengan *t* hitung sebesar 39,36 yang melebihi nilai *t* tabel sebesar 1,729, dan probabilitas simultan dan parsial sebesar 0,0000, yang kurang dari 0,05. Selain itu, PDB menunjukkan dampak yang merugikan terhadap pengangguran di negara-negara ASEAN, sebagaimana dibuktikan oleh *t* hitung sebesar 10,42 yang melampaui nilai *t* tabel sebesar 1,729, dengan probabilitas sebesar 0,0000, juga di bawah 0,05.

Studi oleh Sari & Hasmarini (2023) menyelidiki bagaimana berbagai elemen, termasuk inflasi, tren angkatan kerja, investasi asing, pergeseran demografi, dan produk domestik bruto, memengaruhi tingkat pengangguran di negara-negara berkembang ASEAN dari tahun 2017 hingga 2021. Penelitian ini menggunakan metodologi analisis regresi data panel. Temuan studi ini mengungkapkan hubungan yang penting dan merugikan antara produk domestik bruto dan tingkat pengangguran. Kenaikan yang diantisipasi dalam produk domestik bruto kemungkinan akan menyebabkan penurunan tingkat pengangguran. Analisis tersebut mengungkapkan bahwa variabel inflasi dan angkatan kerja menunjukkan korelasi negatif dengan tingkat pengangguran, meskipun efek ini tidak memiliki signifikansi statistik. Pengaruh variabel populasi dan investasi asing tampaknya menghasilkan dampak positif, meskipun secara statistik tidak signifikan, pada tingkat pengangguran di negara-negara berkembang ASEAN. Hasil yang diperoleh dari uji statistik-*f* mengungkapkan bahwa lima variabel independen, jika dipertimbangkan bersama-sama, memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap sembilan negara berkembang di ASEAN.

Penelitian oleh Othman et al., (2024) mengenai dinamika pengangguran kaum muda di negara-negara berkembang ASEAN-5 dengan menggunakan kerangka ekonomi makro. Dengan menggunakan metodologi Panel Autoregressive Distributed Lag (ARDL),

penelitian ini meneliti dampak Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat inflasi, pertumbuhan penduduk, dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap tingkat pengangguran kaum muda. Hasil empiris menunjukkan bahwa PDB dan inflasi secara signifikan memengaruhi pengangguran kaum muda dalam jangka panjang.

Penelitian Oleh Pham Tran (2021) mengenai hubungan antara pengangguran dan ekonomi bayangan untuk 7 negara ASEAN terpilih dengan menggunakan data panel dari tahun 2000–2017. Teknik kointegrasi panel Westerlund digunakan untuk memeriksa hubungan jangka panjang di antara variabel. Hasil DOLS dan FMOLS menunjukkan bahwa pengangguran bertindak sebagai pendorong penting bagi peningkatan ekonomi bayangan. Selain itu, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa PDB per kapita memiliki dampak negatif terhadap ekonomi bayangan. Selain itu, pengeluaran pemerintah, kredit bank, dan inflasi berhubungan positif dengan ekonomi bayangan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, seseorang dapat melihat perbedaan dan persamaan dalam karya ilmiah yang dilakukan oleh penulis. Cendekiawan akan memulai pemeriksaan menyeluruh terhadap berbagai faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran di 10 negara ASEAN dari tahun 2014 hingga 2023. Penilaian tersebut menyelidiki pola demografi, kinerja ekonomi, keseimbangan harga, investasi asing langsung, dan indeks korupsi yang dirasakan. Penelitian yang dilakukan oleh penulis mengungkapkan persamaan dan perbedaan dalam kaitannya dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya dengan menggunakan variabel dependen yang sama, terutama berfokus pada pengangguran. Perbedaan tersebut muncul dari variabel independen yang berbeda dari yang dikenali dalam upaya penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian sebelumnya hanya terkonsentrasi pada area tertentu; sebaliknya, penelitian penulis mencakup 10 negara ASEAN dan mencakup tahun 2014 hingga 2023.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengangguran

Pengangguran menunjukkan keadaan di mana seorang individu, yang diakui sebagai anggota angkatan kerja, mendapati dirinya tanpa pekerjaan sementara secara aktif mencari peluang kerja. Seorang individu yang saat ini tanpa pekerjaan tetapi secara

aktif mencari peluang kerja tidak termasuk dalam klasifikasi pengangguran. Untuk mengevaluasi fenomena pengangguran di suatu negara, ukuran yang sering digunakan adalah tingkat pengangguran, yang mencerminkan proporsi individu tanpa pekerjaan relatif terhadap seluruh angkatan kerja. Angkatan kerja mencakup individu yang bekerja atau menganggur, semuanya berada dalam rentang usia tertentu. Di Indonesia, demografi ini mencakup individu berusia 15 tahun ke atas, sedangkan di Amerika Serikat, mencakup mereka yang berusia 15 hingga 64 tahun (Nanga, 2005).

Menurut Muana Nanga (2005), pengangguran dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berbeda, termasuk:

1. Pengangguran friksional terjadi ketika individu sedang dalam proses mencari pekerjaan baru atau berpindah pekerjaan. Ini merupakan bagian alami dari dinamika pasar tenaga kerja dan biasanya bersifat sementara. Contohnya termasuk lulusan baru yang mencari pekerjaan pertama atau pekerja yang pindah ke lokasi baru dan mencari pekerjaan yang sesuai.
2. Pengangguran struktural muncul akibat ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja. Hal ini sering disebabkan oleh perubahan teknologi atau pergeseran dalam struktur ekonomi, seperti otomatisasi yang menggantikan pekerjaan manual. Sebagai contoh, pekerja di industri manufaktur yang digantikan oleh mesin otomatis dapat mengalami pengangguran struktural jika tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan di sektor lain.
3. Pengangguran alamiah menunjukkan tingkat pengangguran yang terjadi saat perekonomian mencapai kesempatan kerja penuh, yang ditandai dengan kesesuaian antara tingkat inflasi yang diharapkan dan aktual.
4. Pengangguran siklus berkaitan dengan fluktuasi dalam siklus ekonomi. Ketika ekonomi mengalami resesi, permintaan terhadap barang dan jasa menurun, yang menyebabkan perusahaan mengurangi produksi dan tenaga kerja. Sebaliknya, saat ekonomi pulih, permintaan meningkat dan pengangguran siklus cenderung menurun. Contoh nyata adalah peningkatan pengangguran selama krisis ekonomi global.

Sangat penting bagi perekonomian untuk menyelaraskan kesempatan kerja dengan tenaga kerja yang tersedia. Dalam lanskap yang ditentukan oleh otonomi, kewajiban terpenting berada di tangan masing-masing perusahaan. Fenomena kurangnya pemanfaatan tenaga kerja menghadirkan tantangan yang meluas secara global, yang terutama terlihat di negara-negara berkembang yang berjuang dengan tingkat pengangguran yang tinggi, serta di negara-negara maju. Perbedaan tersebut berakar pada asal-usul dan rasio masing-masing elemen.

2.2.2 Tingkat Kesempatan Kerja

Untuk memastikan jumlah individu yang tepat yang dibutuhkan untuk usaha ekonomi, pemeriksaan menyeluruh terhadap pasar tenaga kerja sangat penting. Landasan analisis klasik terletak pada kerangka sistem ekonomi pasar bebas. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pasar, yang mencakup pasar tenaga kerja, beroperasi dalam kerangka persaingan sempurna. Dalam pasar khusus ini, harga ekuilibrium ditetapkan melalui interaksi kekuatan penawaran dan permintaan. Dalam kerangka pasar tenaga kerja, mekanisme ini menunjukkan bahwa tingkat upah ditetapkan oleh keseimbangan antara ketersediaan tenaga kerja dan permintaannya. Atas pemenuhan kondisi ini, analisis klasik menunjukkan bahwa keadaan kesempatan kerja penuh telah tercapai. Dari sudut pandang ekonom klasik mengenai evaluasi prospek pekerjaan, kesempatan kerja penuh didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana setiap individu yang menginginkan pekerjaan pada tingkat upah tertentu dapat dengan mudah memperoleh posisi (Sukirno, 2007).

2.2.3 Jumlah Penduduk

BPS (2013) mendefinisikan penduduk sebagai semua orang yang mendiami atau telah menetap di dalam batas wilayah suatu negara selama jangka waktu enam bulan atau lebih, di samping mereka yang mungkin tinggal dalam jangka waktu yang lebih pendek dengan tujuan untuk memperoleh status penduduk tetap. Metodologi untuk menentukan sensus penduduk suatu negara pada dasarnya mencakup dua kerangka konseptual yang berbeda. Pertama, pengakuan status penduduk ditetapkan secara hukum, berdasarkan asas domisili, yang berkaitan dengan orang yang memiliki status penduduk tetap, sebagaimana dibuktikan dengan kepemilikan kartu penduduk. Kedua, pengakuan dalam praktik, yakni berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan. Meningkatnya jumlah penduduk

berpotensi menimbulkan pengangguran, dan apabila hal ini tidak segera diatasi, dapat berujung pada kemiskinan di masyarakat.

Simanjuntak (1985), sebagaimana dikutip dalam Rochim (2016), berpendapat bahwa ketika dukungan ekonomi suatu negara cukup kuat untuk memenuhi berbagai kebutuhan penduduknya, ukuran populasi dan tingkat pertumbuhannya tidak boleh dianggap sebagai masalah. Konsekuensi dari pertumbuhan populasi memang dapat merugikan, sebagaimana diutarakan oleh Emile Durkheim. Ia berpendapat bahwa peningkatan populasi menyebabkan meningkatnya persaingan di antara individu yang berusaha meningkatkan pendidikan dan keterampilan mereka. Akibatnya, persaingan ini mengintensifkan perlombaan untuk mendapatkan kesempatan kerja, yang pada akhirnya bertujuan untuk mengurangi tingkat pengangguran yang ada.

Bonus demografi adalah kondisi di mana jumlah penduduk usia produktif (15–64 tahun) jauh lebih besar dibandingkan dengan penduduk usia non-produktif (anak-anak dan lansia). Fenomena ini memberikan peluang bagi suatu negara untuk meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi, karena mayoritas penduduknya berada dalam usia kerja dan secara potensial dapat mendukung pembangunan.

Menurut Bloom dan Williamson (1998), bonus demografi dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi jika dikelola dengan baik. Negara-negara yang memanfaatkan bonus demografi dengan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan, serta mendorong investasi, cenderung mengalami peningkatan output ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Namun demikian, jika kesempatan kerja tidak tersedia secara memadai, bonus demografi dapat berubah menjadi bencana demografi, di mana banyaknya penduduk usia kerja justru meningkatkan angka pengangguran dan kemiskinan.

2.2.4 Inflasi

Inflasi terwujud sebagai kenaikan terus-menerus dalam tingkat harga keseluruhan. Tingkat inflasi merupakan efek kumulatif dari inflasi sebelumnya, atau persentase variasi dalam tingkat harga (Nanga, 2005).

Samuelson dan Nordhaus (1992) mengartikulasikan perspektif tentang inflasi, menggambarkan sebagai fenomena yang timbul dari kenaikan harga yang terus-menerus dan keseluruhan biaya yang terkait dengan barang dan jasa.

Dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan kenaikan harga barang secara terus-menerus dan luas, yang menyebabkan penurunan nilai mata uang. Terjadinya kenaikan harga barang tertentu tidak dapat disebut inflasi, kecuali kenaikan tersebut juga terjadi pada sebagian besar barang lainnya. Kecenderungan kenaikan harga secara terus-menerus sebagai reaksi terhadap fluktuasi musiman, seperti pada saat Natal, Idul Fitri, Tahun Baru, dan peristiwa penting lainnya yang jarang terjadi dan tidak berdampak lama, tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi. Kenaikan harga yang terjadi bukanlah masalah ekonomi dan tidak memerlukan kebijakan khusus untuk mengatasinya (Sinungan, 1995). Lebih lanjut, Boediono (1998) mengkategorikan teori-teori tentang inflasi ke dalam berbagai klasifikasi:

1. Teori Kuantitas menjelaskan kompleksitas yang melekat dalam proses inflasi, dengan fokus pada (a) volume uang yang beredar dalam perekonomian, dan (b) psikologi masyarakat mengenai ekspektasi kenaikan harga.
2. Teori Keynesian, yang berakar pada prinsip-prinsip ekonomi makro, menekankan aspek inflasi yang berbeda, khususnya kecenderungan masyarakat untuk mendambakan gaya hidup yang melampaui kemampuan ekonominya. Tingkat permintaan publik terhadap barang secara konsisten melampaui kuantitas barang yang tersedia.
3. Teori Strukturalis meneliti kendala yang diberlakukan oleh kerangka ekonomi yang kaku di negara-negara berkembang, terutama dengan fokus pada faktor-faktor yang dapat menyebabkan inflasi.
 - a. Sifat pendapatan ekspor yang tidak elastis, khususnya nilai ekspor yang mengalami peningkatan bertahap relatif terhadap perluasan sektor lain.
 - b. Pasokan atau produksi pangan menunjukkan inelastisitas, gagal mengimbangi pertumbuhan populasi dan pendapatan per kapita yang cepat, sehingga mengakibatkan kecenderungan harga pangan di negara tersebut meningkat lebih signifikan daripada harga barang lainnya.

Menurut Boediono (1998), inflasi dapat dikategorikan ke dalam berbagai klasifikasi sebagaimana diuraikan di bawah ini:

1. Inflasi, terlepas dari tingkat keparahannya, mengkaji lanskap perubahan harga yang lebih luas, dengan fokus pada persentase fluktuasi yang menjadi ciri fenomena ekonomi ini. Inflasi dapat dikategorikan ke dalam berbagai kelompok, khususnya:
 - a. Inflasi ringan ($\leq 10\%$ setahun)
 - b. Inflasi sedang (antara $10\% - 30\%$ setahun)
 - c. Inflasi berat (antara $30\% - 100\%$ setahun)
 - d. Hyper inflasi ($\geq 100\%$ setahun)
2. Inflasi berdasarkan asal usul mengacu pada kenaikan harga barang yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu di wilayah atau lokasi tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Sinungan (1995), inflasi dapat dikategorikan ke dalam berbagai segmen berdasarkan asal-usulnya, antara lain:
 - a. a. Inflasi yang disebabkan oleh faktor internal dalam negeri (inflasi domestik). Inflasi domestik dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain defisit anggaran yang dibiayai melalui penerbitan mata uang baru, hasil pertanian yang buruk, dan lain-lain.
 - b. Inflasi yang berasal dari faktor eksternal (inflasi impor). Inflasi yang berasal dari pengaruh global terjadi ketika terjadi kenaikan harga di pasar luar negeri atau di negara-negara yang melakukan perdagangan dengan kita.

Kurva Phillips merupakan salah satu konsep penting dalam ekonomi makro yang menjelaskan hubungan antara inflasi dan pengangguran. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh A.W. Phillips (1958) melalui studi empiris terhadap data ekonomi di Inggris antara tahun 1861 hingga 1957. Phillips menemukan adanya hubungan negatif (trade-off) antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran. Dengan kata lain, ketika inflasi tinggi, pengangguran cenderung rendah, dan sebaliknya, ketika inflasi rendah, pengangguran cenderung tinggi.

Menurut Mankiw (2003), dalam jangka pendek terdapat korelasi negatif antara inflasi dan pengangguran, sehingga kebijakan moneter dan fiskal dapat digunakan untuk menstimulasi permintaan agregat yang berujung pada penurunan pengangguran, meskipun dengan konsekuensi inflasi yang meningkat. Namun, dalam jangka panjang hubungan ini bersifat netral atau tidak berlaku, karena ekspektasi masyarakat terhadap inflasi akan menyesuaikan, dan menyebabkan kurva Phillips menjadi vertikal pada tingkat pengangguran alami (*natural rate of unemployment*).

Teori Kurva Phillips juga menjelaskan mengapa inflasi dapat digunakan sebagai indikator untuk memengaruhi tingkat pengangguran melalui kebijakan ekonomi, terutama dalam kondisi resesi atau ketika permintaan agregat lemah. Namun demikian, upaya menurunkan pengangguran dengan menaikkan inflasi memiliki keterbatasan dan risiko jangka panjang.

2.2.5 Gross Domestic Product (GDP)

Laju pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai metrik kinerja ekonomi makro yang diakui secara luas, yang berasal dari perhitungan PDB (produk domestik bruto) atau GDP (*gross domestic product*), sebagaimana dicatat oleh Bambang Heru (2010) dalam jurnal yang dirujuk oleh Karlina (2017). Perspektif ini sejalan dengan Mankiw (2003), yang membahas analisis ekonomi makro PDB sebagai ukuran ekonomi suatu negara.

Pengertian PDB mencakup nilai total barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai entitas produksi dalam wilayah tertentu selama satu tahun.

Perhitungan PDB didasarkan pada empat kriteria yang berbeda.

C = konsumsi

I = investasi

G = pembelian dari pemerintah yang diberi tahun

(X-M) = Ekspor neto, X = ekspor dan M = impor

(X-M) adalah ekspor neto yang menunjukkan perbedaan antara nilai ekspor dan impor.

Dan bentuk aljabar dari GDP (Produk Domestik Bruto) dapat ditulis sebagai berikut, yaitu: $Y = C + I + G + (X - M)$. $Y = \text{GDP}$.

Salah satu teori yang menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi (GDP) dan pengangguran adalah Hukum Okun (*Okun's Law*), yang dikemukakan oleh ekonom Arthur Okun pada tahun 1962. Hukum ini menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat pertumbuhan output riil dan tingkat pengangguran. Secara sederhana, Hukum Okun menyatakan bahwa:

“Setiap penurunan 1 persen dalam tingkat pengangguran akan diikuti oleh peningkatan output riil sebesar 2 persen dari GDP potensial.”

Sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi melambat atau terjadi kontraksi GDP, maka tingkat pengangguran akan cenderung meningkat. Hukum Okun menekankan bahwa pengangguran tidak hanya mencerminkan sisi ketenagakerjaan, tetapi juga menjadi sinyal adanya ketidakefisienan dalam penggunaan kapasitas produksi nasional.

Dalam kerangka analisis makro ekonomi, hubungan ini menjelaskan bahwa ketika GDP tumbuh lebih tinggi dari potensi alaminya (output potensial), permintaan terhadap tenaga kerja meningkat, sehingga tingkat pengangguran menurun. Sebaliknya, saat pertumbuhan ekonomi melambat, aktivitas produksi menurun, dan banyak perusahaan akan mengurangi tenaga kerja, sehingga angka pengangguran meningkat.

2.2.6 Investasi

1) Teori Investasi

a. Teori investasi Keynes

John Maynard Keynes merumuskan teorinya tentang permintaan investasi berdasarkan gagasan efisiensi marjinal modal (*marginal efficiency of capital* atau MEC). MEC dapat dipahami sebagai tingkat pengembalian bersih yang diharapkan (*expected net rate of return*) yang diperoleh dari investasi modal lebih lanjut. Secara khusus, efisiensi marjinal modal merupakan tingkat diskonto yang menyelaraskan aliran pendapatan masa depan yang diharapkan dengan biaya perolehan modal tambahan saat ini. Artinya, MEC mencerminkan tingkat keuntungan yang diharapkan dari investasi pada suatu aset modal.

Dalam pandangan Keynes, pengangguran sering kali disebabkan oleh kekurangan permintaan agregat. Oleh karena itu, meningkatkan investasi menjadi salah satu solusi penting. Ketika investor yakin akan keuntungan yang tinggi (MEC tinggi),

mereka akan menanamkan modal, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi pengangguran.

Namun, jika ekspektasi keuntungan menurun dan/atau suku bunga tinggi, investasi akan menurun, produksi melambat, dan pengangguran meningkat. Maka dari itu, kebijakan pemerintah yang dapat mendorong investasi swasta dan menstabilkan ekspektasi bisnis menjadi penting dalam mengelola ketenagakerjaan.

b. Teori Harrod-Domar

Harrod dan Domar menekankan pentingnya pembentukan investasi dalam lintasan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Investasi memainkan peran ganda yang krusial dalam membentuk ekonomi. Pertama, investasi berfungsi sebagai katalisator untuk menghasilkan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa investasi memengaruhi aspek permintaan. Selain itu, investasi berpotensi meningkatkan kapasitas produksi ekonomi dengan menambah stok modal, sehingga memengaruhi sisi penawaran secara signifikan. Dari sudut pandang jangka panjang, pengeluaran investasi dapat memengaruhi tidak hanya permintaan agregat, tetapi juga penawaran agregat, secara signifikan dengan mengubah kapasitas produksi. Investasi berfungsi untuk merangsang permintaan sekaligus meningkatkan kapasitas produksi. Tenaga kerja merupakan elemen dasar produksi, dan penerapannya pasti akan meluas. Interaksi investasi memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi, yang berfungsi sebagai cerminan terhadap kuat atau lemahnya pembangunan. Akibatnya, negara-negara berupaya menarik investor, khususnya dari sektor swasta, karena masuknya investor ini dapat memfasilitasi terciptanya peluang kerja baru, sehingga meningkatkan pasar kerja secara keseluruhan.

2.2.7 Foreign Direct Investment (FDI)

Penanaman *Foreign Direct Investment* (FDI) mengacu pada investasi jangka panjang yang dilakukan oleh satu negara di negara lain, yang mencerminkan komitmen terhadap keterlibatan dan pembangunan ekonomi lintas batas. Bentuk investasi ini melibatkan perusahaan dari satu negara yang membuat komitmen jangka panjang untuk

berinvestasi di negara lain. Melalui pendirian kantor cabang, organisasi di negara asalnya (*host country*) dapat secara efektif mengawasi dan mengelola operasinya di negara tujuan (Eliza, 2013). Sementara itu, Mankiw (2014) berpendapat bahwa investasi mencakup barang yang diperoleh untuk penggunaan di masa mendatang.

Seperti yang dicatat oleh Sarwedi (2002), ada tiga faktor utama yang mendorong perusahaan untuk melakukan investasi langsung:

- 1) Suatu organisasi harus memiliki tingkat kepemilikan yang melampaui pesaingnya.
- 2) Pilihan untuk berinvestasi harus menghasilkan keuntungan yang lebih besar daripada alternatif menyewa atau menjual.
- 3) Pilihan untuk terlibat dalam investasi langsung harus menghasilkan keuntungan yang lebih besar dengan mengintegrasikan berbagai sumber daya yang dapat diakses secara internasional dan memanfaatkannya untuk keuntungan kita.

Ricardo, seperti yang disoroti dalam Salvator (2007), mengemukakan bahwa prinsip keunggulan komparatif menunjukkan bahwa suatu negara, meskipun kurang efisien dibandingkan negara lain dalam memproduksi kedua barang, masih dapat memperoleh manfaat dari terlibat dalam perdagangan. Hal ini terjadi ketika negara yang kurang efisien mengkhususkan diri dalam memproduksi dan mengekspor barang-barang yang memiliki kerugian absolut yang lebih kecil, sambil mengimpor barang-barang yang memiliki kerugian lebih besar.

2.2.8 Indeks Persepsi Korupsi (IPK)

Istilah korupsi berasal dari bahasa Latin "*corruptus*" yang berarti kerusakan atau pembusukan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan korupsi sebagai tindakan penyalahgunaan kekayaan negara yang berasal dari badan usaha seperti perusahaan, organisasi, yayasan, atau lembaga sejenisnya, untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 yang kemudian diubah menjadi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, yang dimaksud dengan "korupsi" adalah setiap orang yang melakukan perbuatan melawan hukum yang menguntungkan pribadi atau perusahaan sehingga merugikan negara atau perekonomian nasional. Sementara itu, Wijayanto (2009) mengartikan bahwa

pengertian korupsi yang berlaku saat ini, sebagaimana diakui oleh lembaga-lembaga seperti Bank Dunia dan UNDP, adalah “the abuse of public office for private gain”, yang berarti penyalahgunaan wewenang publik untuk keuntungan pribadi.

Transparency International menggolongkan korupsi sebagai eksploitasi kekuasaan yang diberikan untuk keuntungan individu, yang berlaku di ranah publik dan privat. Berdasarkan berbagai definisi yang disajikan, seseorang dapat menyimpulkan bahwa korupsi dicirikan oleh tindakan jahat dan ilegal yang dilakukan oleh individu yang mencari keuntungan pribadi melalui penyalahgunaan kekuasaan, yang pada akhirnya merugikan negara dan kesejahteraan warga negaranya.

Transparency International menggunakan Indeks Persepsi Korupsi (*Corruption Perception Index*) untuk menilai persepsi korupsi dalam sektor publik suatu negara. CPI berfungsi sebagai metrik komprehensif yang mensintesis beragam informasi mengenai korupsi, yang memungkinkan analisis komparatif indeks persepsi korupsi di berbagai negara. Penyusunan Indeks Harga Konsumen bergantung pada data yang bersumber dari organisasi terkemuka yang mengkhususkan diri dalam pengumpulan data. Indeks Persepsi Korupsi (CPI) diartikulasikan sebagai nilai numerik yang berkisar dari 0 hingga 100. CPI yang lebih rendah, mendekati nol, menunjukkan persepsi korupsi yang lebih tinggi di dalam negara tersebut. Di sisi lain, nilai CPI yang lebih tinggi, mendekati 100, menunjukkan persepsi korupsi yang berkurang di dalam negara tersebut.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Hubungan antara tingkat pengangguran dengan variable jumlah penduduk

Korelasi yang diamati antara tingkat pengangguran dan variabel populasi menunjukkan bahwa peningkatan populasi cenderung sesuai dengan peningkatan jumlah individu yang menganggur. Hal ini dapat dikatakan memiliki korelasi yang positif. Jika pengangguran semakin meningkat dan tidak teratasi maka akan menyebabkan kemiskinan dan keterpurukan ekonomi. Teori bonus demografi menyatakan bahwa suatu wilayah dapat memanfaatkan jumlah penduduknya sebagai aset ketika usia rata-rata penduduk berada di antara 15 dan 24 tahun. Rentang usia ini merupakan periode dinamis yang berpotensi meningkatkan produktivitas dan mendorong kemajuan ekonomi. Teori ini dianggap berhasil apabila kualitas tenaga kerja mampu terlibat atau bersaing secara

efektif di pasar tenaga kerja, di samping ketersediaan lapangan kerja yang memadai. Jika pertumbuhan penduduk suatu negara mengalami peningkatan maka masyarakat akan semakin banyak yang menganggur. Hal ini dapat terjadi apabila jumlah penduduk yang meningkat tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan pekerjaan yang baru (Al Arif, 2011)

2.3.2 Hubungan antara tingkat pengangguran dengan variable inflasi

Hubungan antara pengangguran dan inflasi menunjukkan dinamika yang berlawanan atau berkorelasi negatif, di mana kenaikan tingkat inflasi dikaitkan dengan penurunan tingkat pengangguran. Tingkat inflasi yang ditentukan, yang menunjukkan kenaikan harga secara keseluruhan, menghasilkan peningkatan tingkat inflasi yang, menurut Teori Kurva Phillips, sesuai dengan penurunan tingkat pengangguran. Ketika inflasi meningkat, secara menarik hal itu menghasilkan penurunan tingkat pengangguran. Kenaikan harga barang mendorong produsen untuk meningkatkan hasil produksi mereka, akibatnya permintaan tenaga kerja yang lebih tinggi diperlukan. Diyanti (2022) mengatakan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran, pada saat inflasi meningkat tingkat penganggurannya bisa tetap.

2.3.3 Hubungan antara tingkat pengangguran dengan variable GDP

Hubungan antara variable GDP dan tingkat pengangguran menunjukkan korelasi yang negative. Dimana jika GDP mengalami peningkatan maka pengangguran akan mengalami penurunan. Hukum Okun yang dijelaskan oleh Arthur Okun (1962) menjelaskan interaksi antara pengangguran dan PDB, dengan menyoroti korelasi negatif antara kedua variabel tersebut dalam konteks output ekonomi riil. Peningkatan pengangguran biasanya berhubungan dengan penurunan pertumbuhan PDB riil. Biasanya, peningkatan pengangguran berkorelasi dengan perlambatan atau penurunan pertumbuhan PDB riil. Pemeriksaan ini berkaitan dengan hukum Okun, yang menyelidiki hubungan antara tingkat pengangguran suatu negara dan tingkat PDB-nya. Hukum Okun menyatakan bahwa penurunan PDB sebesar dua persen, dikaitkan dengan kenaikan sekitar satu persen dalam tingkat pengangguran.

2.3.4 Hubungan antara tingkat pengangguran dengan variable investasi

Hubungan antara tingkat pengangguran dan tingkat investasi sedemikian rupa sehingga peningkatan investasi selama jangka waktu tertentu cenderung menghasilkan lebih banyak kesempatan kerja, sehingga mengarah pada penurunan tingkat pengangguran. Investasi berfungsi sebagai bentuk modal yang penting, yang meningkatkan investasi domestik swasta. Investasi mendorong perluasan prospek pekerjaan, memfasilitasi transfer teknologi, dan selanjutnya mendorong kemajuan ekonomi di negara tuan rumah.

2.3.5 Hubungan antara tingkat pengangguran dengan variable FDI

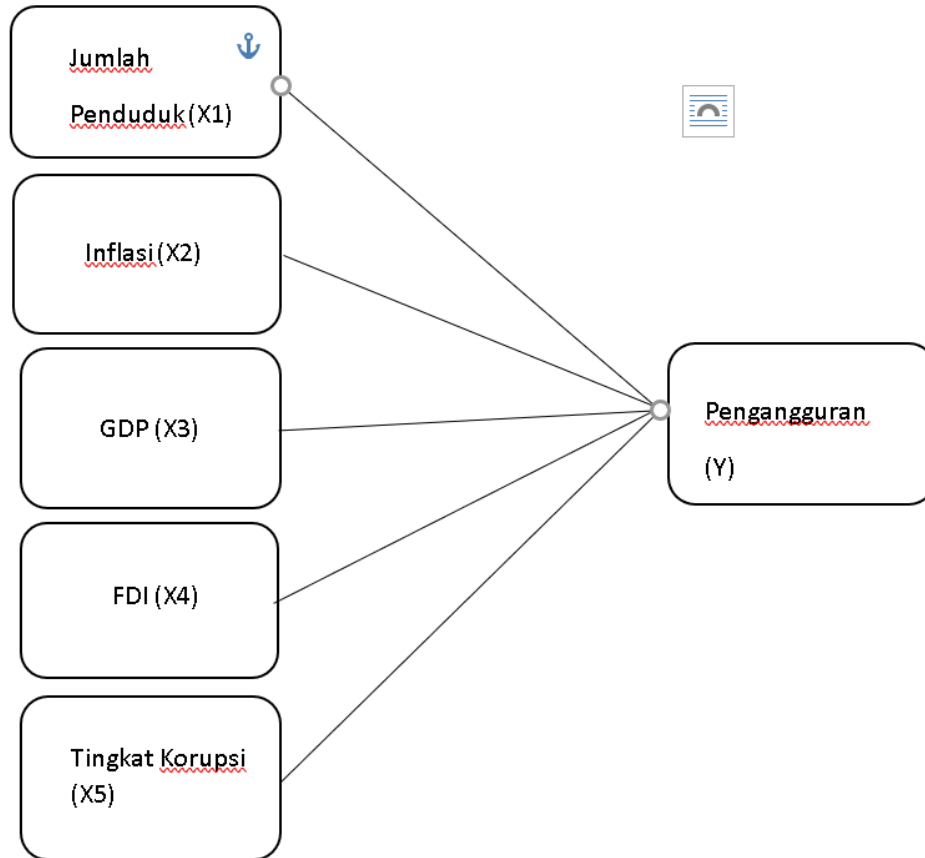
Hubungan antara tingkat pengangguran dan investasi langsung asing dicirikan oleh dampak positif FDI terhadap penciptaan lapangan kerja, sehingga berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran. Jika investasi asing meningkat maka produksi di dalam negeri juga mengalami peningkatan dan pengangguran turun. Maka FDI akan berpengaruh negative terhadap pengangguran (Dewi dan Arka, 2019). Di luar masuknya modal, investasi langsung asing berfungsi sebagai saluran bagi kemajuan teknologi dan keterampilan manajemen, yang pada akhirnya akan mendorong pembangunan ekonomi.

2.3.6 Hubungan antara tingkat pengangguran dengan variable korupsi

Hubungan antara tingkat pengangguran dan variable indeks persepsi korupsi yaitu indeks persepsi korupsi memiliki pengaruh negative bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara dan memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran sehingga dapat meningkatkan jumlah pengangguran. Menurut temuan W & Sheu (2015), terdapat korelasi positif antara pertumbuhan korupsi dan pengangguran dalam jangka panjang, yang menunjukkan bahwa peningkatan korupsi dapat dikaitkan dengan peningkatan tingkat pengangguran. Korupsi menghambat pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan inefisiensi dalam penggunaan sumber daya. Ketika pejabat publik melakukan praktik korupsi, alokasi anggaran untuk proyek-proyek pembangunan menjadi tidak optimal. Hal ini berujung pada penurunan produktivitas dan investasi, yang pada gilirannya mengurangi penciptaan lapangan kerja

2.3.7 Model Kerangka Pemikiran

Kerangka teoritis ini akan menjelaskan perkembangan penelitian yang dilakukan. Struktur penyelidikan ilmiah didefinisikan oleh artikulasi suatu konsep dan interaksi antara variabel dependen dan independen dalam konteks penelitian. Kerangka proses penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut:



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan isu-isu utama dan landasan teori yang telah diutarakan sebelumnya, hipotesis berikut telah dikembangkan:

- 1) Diduga bahwa populasi dapat memengaruhi tingkat pengangguran secara positif di 10 negara ASEAN.
- 2) Diduga bahwa inflasi berpengaruh negatif pada tingkat pengangguran di sepuluh negara ASEAN.
- 3) Diduga bahwa PDB memberikan pengaruh negatif pada tingkat pengangguran di sepuluh negara ASEAN.

- 4) Diduga bahwa FDI dapat berpengaruh negatif pada tingkat pengangguran di sepuluh negara ASEAN.
- 5) Diduga bahwa indeks persepsi korupsi memengaruhi tingkat pengangguran secara positif di 10 negara ASEAN.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai organisasi terkemuka, seperti Bank Dunia dan *Transparency International*. Data sekunder menunjukkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber eksternal, yang biasanya dibedakan berdasarkan aksesibilitas dan ketersediaannya bagi masyarakat umum atau komunitas tertentu. Penelitian ini menggunakan data panel sebagai bentuk data sekundernya, yang menggabungkan informasi lintas sektoral dari 10 negara ASEAN bersama dengan data deret waktu yang mencakup tahun 2014 hingga 2023. Analisis ini mencakup berbagai metrik, termasuk angka pengangguran, statistik populasi, PDB, tingkat inflasi, investasi asing langsung, dan indeks persepsi korupsi.

3.2 Definisi Operasional Variable Penelitian

a. Variable dependen

Studi ini menggunakan Tingkat Pengangguran sebagai variabel dependen di sepuluh negara ASEAN. Studi ini menggunakan data Tingkat Pengangguran dari 10 negara ASEAN selama tahun 2014 hingga 2023, yang dinyatakan sebagai persentase dari total angkatan kerja (*% of total labor force*).

b. Variable independent

Penelitian ini mencakup berbagai variabel independen yang perlu diperiksa, khususnya:

a) Jumlah penduduk

Data Jumlah Penduduk yang digunakan dalam penelitian ini adalah total dari jumlah penduduk dari 10 negara ASEAN dengan periode tahun 2014-2023 yang dinyatakan dalam satuan juta jiwa.

b) Inflasi

Data Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Consumer prices* periode waktu tertentu secara tahunan (tahun 2014-2023) *inflation, Consumer prices (%)*.

c) GDP

Data GDP yang digunakan dalam penelitian ini adalah GDP per kapita di negara ASEAN dalam periode tahun 2014-2023 dalam bentuk (Milliar US\$).

d) FDI

Data *Foreign direct investment* (FDI) dalam penelitian ini adalah data suatu negara, yang dinyatakan dalam (Juta US\$) periode waktu 2014-2023.

e) Indeks Persepsi Korupsi

Data tingkat korupsi dalam penelitian ini adalah Indeks Persepsi Korupsi (IPK) yang dinyatakan dalam satuan puluhan dengan periode 2014-2023.

3.3 Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metodologi regresi data panel yang bertujuan untuk menyelidiki potensi hubungan antara variabel dependen yang menjadi perhatian, khususnya tingkat pengangguran, dan variabel independen, yang meliputi populasi, inflasi, PDB, FDI, dan Indeks Persepsi Korupsi di sepuluh negara ASEAN. Regresi data panel merupakan teknik analisis canggih yang menggabungkan data deret waktu dengan data lintas sektor secara rumit, sehingga memudahkan penyelidikan terperinci tentang hubungan rumit yang berkembang seiring waktu dan di antara berbagai entitas. Analisis data panel ini menggunakan persamaan regresi berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it}$$

Dimana :

Y_{it} = Tingkat Pengangguran (%)

β_0 = Konstanta

β_1 - β_2 = Koefisien variabel independen

X_1 = Jumlah Penduduk (Juta)

X_2 = Inflasi (%)

X_3 = GDP (Milliar US\$)

X4	= FDI (Juta US\$)
X5	= IPK
i	= banyaknya observasi
t	= periode waktu
eit	= variable gangguan

Widarjono (2009) mencatat bahwa berbagai metode sering digunakan untuk memperkirakan model regresi yang memanfaatkan data panel. Tiga metodologi berbeda dapat diidentifikasi: pendekatan *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*.

a. *Common Effect Model* (CEM)

Pendekatan paling mudah untuk memperkirakan data panel melibatkan integrasi data *time series* dan *cross-sectional*. Dengan hanya menggabungkan data tanpa mempertimbangkan variasi antar waktu dan individu, seseorang dapat menerapkan metode OLS untuk memperkirakan model data panel. Pendekatan ini disebut sebagai estimasi *Common Effect*. Metodologi ini mengabaikan nuansa pengalaman individu dan aspek temporal yang terlibat.

b. *Fixed Effect Model* (FEM)

Model *Fixed Effect* adalah metode yang digunakan untuk memperkirakan data panel, memanfaatkan variabel dummy untuk memperhitungkan variasi intersep. Konsep *Fixed Effect* berputar di sekitar variasi intersep di antara individu, sambil mempertahankan konsistensi dalam intersep tersebut di berbagai titik waktu (*time invariant*). Lebih jauh, model ini menyatakan bahwa koefisien regresi (*slope*) konsisten di antara individu dan dari waktu ke waktu.

c. *Random Effect Model* (REM)

Penggabungan variabel dummy dalam model *fixed effect* bertujuan untuk merangkum kurangnya pengetahuan kita mengenai model yang sebenarnya. Meskipun demikian, hal ini juga mengakibatkan berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*), yang pada gilirannya menyebabkan penurunan efisiensi parameter. Tantangan ini dapat diatasi melalui penerapan variabel gangguan (*error*

terms), yang umumnya disebut sebagai istilah galat, dengan memanfaatkan metode *random effect*. Model ini bertujuan untuk memperkirakan data panel, dengan mempertimbangkan potensi keterkaitan variabel gangguan baik dalam waktu maupun individu.

3.4 Uji Pemilihan Model

Dalam analisis regresi data panel, seseorang biasanya terlibat dalam proses dua tahap untuk mengidentifikasi model yang paling sesuai. Tahap awal memerlukan penjajaran *common effect* dengan *fixed effect*, yang umumnya disebut sebagai Uji Chow. Setelah menolak hipotesis nol (H_0), prosedur selanjutnya melibatkan kontras *fixed effect* dengan *random effect*, suatu proses yang disebut sebagai uji Hausman.

3.4.1 Uji Chow

Uji Chow Widarjono (2007) sebagaimana dikutip dalam Zulfikar (2017) menjabarkan uji Chow sebagai metode analisis untuk menilai perbedaan antara dua model regresi, yang bertujuan untuk mengidentifikasi model yang lebih unggul, baik itu *Fixed Effect Model* (FEM) maupun *Common Effect Model* (CEM), dengan menggunakan statistik uji F. Uji Chow dilakukan dengan hipotesis-hipotesis berikut:

H_0 : *Common Effect Model* lebih efektif dibandingkan dengan *Fixed Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model* lebih efektif dibandingkan dengan *Common Effect Model*

Jika F-statistik melebihi nilai yang ditemukan dalam tabel F, maka hal tersebut memberikan dasar yang cukup untuk menolak hipotesis nol, yang menunjukkan bahwa model yang digunakan adalah model FEM; sebaliknya, yang berlaku adalah sebaliknya.

3.4.2 Uji Hausman

Pengujian Hausman Hausman (1978), sebagaimana dirujuk dalam Zulfikar (2017), merumuskan uji statistik untuk menentukan pilihan yang tepat antara *Fixed Effects Model* (FEM) dan *Random Effects Model* (REM). Uji Hausman menggunakan statistik uji H, yang mengikuti distribusi chi-square, dengan derajat kebebasan (db) yang sesuai dengan

jumlah variabel independen yang terlibat. Kesimpulan yang dibuat: jika H_0 ditolak, ini menunjukkan bahwa model regresi FEM melampaui REM dalam hal efikasi. Namun, jika H_0 diterima, ini menunjukkan bahwa model regresi REM melampaui FEM dalam hal efektivitas. Lebih jauh, alasan untuk menolak H_0 juga dapat dilihat dari nilai-p-nya. Jika nilai-p turun di bawah 5%, seseorang dapat menyimpulkan bahwa model FEM melampaui model REM dalam hal efikasi. Uji Hausman dilakukan dengan hipotesis berikut:

H_0 : *Random Effect Model* lebih efektif dibandingkan *Fixed Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model* lebih efektif dibandingkan *Random Effect Model*

3.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi, yang sering disebut sebagai *R Squared*, berfungsi sebagai ukuran keakuratan regresi dalam kaitannya dengan datanya (*goodness of fit*), yang mencerminkan kesesuaian. Ini menunjukkan bahwa koefisien determinasi akan menjelaskan kesesuaian garis regresi yang dibuat dengan data.

Koefisien determinasi akan berkisar dari 0 hingga 1.

$$0 \leq R^2 \leq 1$$

Nilai koefisien determinasi yang lebih besar menunjukkan garis regresi yang lebih efektif, karena menunjukkan kapasitas yang lebih kuat untuk menjelaskan data aktual. Di sisi lain, nilai yang lebih rendah, atau yang mendekati nol, menunjukkan hasil yang kurang menguntungkan untuk garis regresi. Nilai ini menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel independen dan variabel terkaitnya.

Berbagai faktor dapat menyebabkan terjadinya nilai R^2 yang tinggi dan rendah. Landasan untuk pengembangan model ekonomi yang diperiksa berakar pada teori ekonomi yang diterapkan. Secara teori, variabel independen berfungsi untuk menjelaskan variabel dependen; namun, kejadian aktual sering kali menyimpang dari kerangka teoritis ini. Mengingat bahwa teori ekonomi beroperasi sebagai generalisasi yang luas, maka pasti akan ada contoh-contoh spesifik yang tidak selaras dengan kerangka teori yang digunakan. Fenomena ini umumnya berlaku untuk data makro. (Sriyana, 2014).

3.6 Pengujian Hasil Persamaan Regresi

3.6.1 Pengujian Kelayakan Model (Uji F)

Uji F berfungsi sebagai metode untuk menilai pengaruh simultan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh simultan populasi, inflasi, PDB, FDI, dan Indeks Persepsi Korupsi terhadap Tingkat Pengangguran di sepuluh negara ASEAN. Ada dua metodologi untuk menggunakan uji F sebagai standar dalam pengujian hipotesis. Pendekatan awal memerlukan perbandingan nilai Sig, sedangkan pendekatan selanjutnya memerlukan evaluasi nilai F yang diperoleh dalam kaitannya dengan tabel F yang ditentukan.

- a. Berdasarkan nilai Signifikansi (Sig)
 1. Jika nilai signifikansi berada di bawah ambang batas probabilitas, ini menunjukkan bahwa variabel independen (X) memberikan pengaruh terhadap variabel dependen (Y).
 2. Jika nilai signifikansi melebihi probabilitas, ini menunjukkan bahwa variabel independen (X) tidak memengaruhi variabel dependen (Y).
- b. Berdasarkan perbandingan nilai F hitung dengan F tabel
 1. Jika nilai F yang dihitung berada di bawah tabel F, hipotesis ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel independen (X) tidak secara bersamaan memengaruhi variabel dependen (Y).
 2. Jika nilai F yang dihitung melebihi tabel F, hipotesis ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel independen (X) memberikan pengaruh simultan terhadap variabel dependen (Y).

Dalam merumuskan hipotesis untuk uji F, prosesnya adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$, secara simultan variabel independen (X) tidak memberi pengaruh terhadap variabel dependen (Y).

$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_k \neq 0$, secara simultan variabel independen (X) memberi pengaruh terhadap variabel dependen (Y).

3.6.2 Uji Hipotesis (Uji-t)

Pengujian-t berfungsi sebagai metode yang berharga untuk menguji bagaimana variabel independen (X) memengaruhi variabel dependen (Y). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat pengangguran dan berbagai faktor, termasuk populasi, inflasi, PDB, investasi asing langsung, dan indeks persepsi korupsi. Nilai Signifikansi (Sig) dan nilai t yang diestimasi dapat disandingkan dengan tabel t, yang berfungsi sebagai titik acuan untuk pengujian hipotesis melalui uji t.

1. Berdasarkan nilai Signifikansi (Sig)
 - a. Apabila nilai signifikansi (Sig) berada di bawah ambang batas probabilitas yang telah ditetapkan, hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel bebas (X) memberikan pengaruh terhadap variabel terikat (Y), sehingga mengarah pada kesimpulan bahwa hipotesis tidak dapat ditolak.
 - b. Apabila nilai signifikansi (Sig) melebihi ambang batas probabilitas yang telah ditetapkan, hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel bebas (X) tidak memberikan pengaruh terhadap variabel terikat (Y), sehingga mengarah pada penolakan hipotesis.
2. Berdasarkan perbandingan nilai t hitung dengan t table
 - a. Hipotesis bahwa variabel bebas (X) tidak memberikan pengaruh apa pun terhadap variabel terikat (Y) ditolak jika dan hanya jika nilai t yang dihitung melebihi nilai kritis dari tabel t.
 - b. Jika nilai t yang dihitung melebihi nilai yang ditemukan dalam tabel t, hipotesis nol yang menyatakan bahwa setiap variabel independen (X) secara independen memengaruhi variabel dependen (Y) ditolak.

Dalam merumuskan hipotesis untuk uji-t, seperti yang diuraikan di bawah ini:

- a) Variabel Jumlah Penduduk (X1)

$H_0: \beta_1 = 0$, variable jumlah penduduk (X1) tidak memiliki efek terhadap tingkat pengangguran (Y).

$H_a: \beta_1 > 0$, variable jumlah penduduk (X1) memiliki efek positif terhadap tingkat pengangguran (Y).

- b) Variabel Inflasi (X2)

$H_0: \beta_1 = 0$, variable inflasi (X1) tidak memiliki efek terhadap tingkat pengangguran (Y).

$H_a: \beta_1 > 0$, variable inflasi (X1) memiliki efek positif terhadap tingkat pengangguran (Y).

c) Variabel GDP (X3)

$H_0: \beta_1 = 0$, GDP (X1) tidak memiliki efek terhadap tingkat pengangguran (Y).

$H_a: \beta_1 > 0$, variable GDP (X1) memiliki efek positif terhadap tingkat pengangguran (Y).

d) Variabel FDI (X4)

$H_0: \beta_1 = 0$, variable FDI (X1) tidak memiliki efek terhadap tingkat pengangguran (Y).

$H_a: \beta_1 > 0$, variable FDI (X1) memiliki efek positif terhadap tingkat pengangguran (Y).

e) Variabel indeks persepsi korupsi (X5)

$H_0: \beta_1 = 0$, variable indeks persepsi korupsi (X1) tidak memiliki efek terhadap tingkat pengangguran (Y).

$H_a: \beta_1 > 0$, variable indeks persepsi korupsi (X1) memiliki efek positif terhadap tingkat pengangguran (Y).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif Data Penelitian

Pemeriksaan ini menawarkan tinjauan serta terperinci mengenai data statistik, yang meliputi nilai rata-rata, simpangan baku, nilai minimum dan maksimum. Teks ini menguraikan metodologi yang digunakan dalam analisis data statistik deskriptif.

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Standar Deviasi	Min	Max
Tingkat Pengangguran	100	2,424	1,377	0,120	4,657
Jumlah Penduduk	100	6,589	7,694	1,184	2,78
Inflasi	100	3,713	4,969	-1,470	31,230
GDP	100	3,07	3,16	1,45	1,37
FDI	100	1,72	3,19	-4,29	1,75
Indeks Persepsi Korupsi	100	38,92	17,03	20,00	85,00

Berdasarkan analisis yang disajikan pada tabel 4.1, penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran terdiri dari total 100 observasi. Nilai rata-rata (mean) tingkat pengangguran berada pada angka 2,424, disertai dengan deviasi standar sebesar 1,377. Nilai terendah yang diamati pada variabel Tingkat Pengangguran adalah 0,120, khususnya tercatat untuk Kamboja pada tahun 2019. Sebaliknya, nilai puncak yang tercatat untuk variabel Tingkat Pengangguran adalah 4,657, yang diamati di Timor Leste pada tahun 2016.

Penelitian ini mencakup variabel populasi yang terdiri dari 100 observasi. Nilai rata-rata (mean) Variabel Populasi berada pada angka 6,589, disertai dengan deviasi standar sebesar 7,694. Nilai terendah yang tercatat dari variabel Populasi berada di angka 1,184, khususnya di Timor Leste selama tahun 2014. Sementara itu, variabel Populasi mencapai nilai tertinggi sebesar 2,78, khususnya di Indonesia pada tahun 2023.

Analisis ini mencakup serangkaian 100 observasi yang berkaitan dengan variabel tingkat inflasi. Nilai rata-rata variabel inflasi berada di angka 3,713, dengan deviasi standar sebesar 4,969 yang menyertainya. Nilai minimum yang tercatat untuk variabel tingkat inflasi berada di angka -1,470 persen, sebuah statistik yang diamati di Timor Leste pada tahun 2016. Pada tahun 2023, Laos mengalami tingkat inflasi yang luar biasa sebesar 31,230 persen, yang menandakan momen penting dalam narasi ekonominya.

Penelitian ini mencakup serangkaian data yang terdiri dari 100 observasi yang berkaitan dengan variabel PDB. Nilai rata-rata variabel PDB berada pada angka 3,07, dengan standar deviasi yang sesuai sebesar 3,16. Variabel PDB mencapai titik terendahnya pada angka 1,45 miliar USD, angka yang secara khusus dikaitkan dengan Timor Leste pada tahun 2014. Pada tahun 2023, Indonesia mencapai tonggak penting dalam PDB-nya, mencapai angka 1,37 triliun USD.

Studi ini mencakup total 100 observasi mengenai variabel FDI. Nilai rata-rata (mean) variabel FDI dihitung sebesar 1,72, disertai dengan deviasi standar sebesar 3,19. Nilai terendah variabel FDI tercatat sebesar -4,29, yang diamati di Thailand selama tahun 2020. Sementara itu, nilai puncak untuk variabel FDI berada pada angka 1,75, khususnya yang tercatat di Singapura pada tahun 2023.

Studi ini mencakup total 100 observasi untuk variabel CPI. Nilai rata-rata (mean) variabel CPI berada pada angka 38,92, disertai dengan deviasi standar sebesar 17,03. Nilai terendah yang tercatat untuk variabel GPA adalah sebesar 20,00, yang tercatat di Kamboja selama tahun 2018 dan 2019, serta di Myanmar pada tahun 2023. Sementara itu, nilai tertinggi yang tercatat untuk variabel GPA adalah sebesar 85,00, khususnya tercatat di Singapura selama tahun 2015, 2019, 2020, dan 2021.

4.2 Hasil Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan tiga kerangka kerja analitis: model efek umum, model efek tetap, dan model efek acak, untuk menganalisis data panel. Dengan mengacu pada wawasan yang diberikan oleh ketiga metodologi tersebut, model ideal akan dipastikan melalui penerapan dua teknik evaluatif: uji Chow dan Hausman.

Tabel 4. 2 Hasil Regresi Data Panel

		CEM	FEM	REM
C	<i>Coefficient</i>	5.471290	0.107888	-0.275691
	<i>t-Statistic</i>	2.728936	0.020312	-0.084368
	<i>Probability</i>	(0.0076)	(0.9838)***	(0.9329)
Jumlah Penduduk	<i>Coefficient</i>	0.005316	0.148653	0.102700
	<i>t-Statistic</i>	0.457089	2.282749	4.686068
	<i>Probability</i>	(0.6487)	(0.0249)**	(0.0000)
Inflasi	<i>Coefficient</i>	-0.0276673	-0.164294	-0.160594
	<i>t-Statistic</i>	-0.297375	-3.967980	-3.944768
	<i>Probability</i>	(0.7668)	(0.0002)*	(0.0002)
GDP	<i>Coefficient</i>	0.010243	-0.025699	-0.019773
	<i>t-Statistic</i>	3.676679	-7.268705	-7.147346
	<i>Probability</i>	(0.0004)	(0.0000)*	(0.0000)
FDI	<i>Coefficient</i>	0.010663	-0.099745	-0.088371
	<i>t-Statistic</i>	0.118690	-2.385957	-2.136933
	<i>Probability</i>	(0.9058)	(0.0193)**	(0.0352)
	<i>Coefficient</i>	0.376048	0.5155135	0.577612

Indeks Persepsi Korupsi	<i>t-Statistic</i> <i>Probability</i>	9.056600 (0.0000)	7.978361 (0.0000)*	10.66485 (0.0000)
R-Squared		0.775033	0.969904	0.597078
Prob (F-statistic)		0.000000	0.000000	0.000000
Uji Chow			0.0000	
Uji Hausman			0.0003	

4.2.1 Uji Chow

Uji Chow berfungsi sebagai metode yang efektif untuk menentukan model teknik data panel yang tepat, yang membedakan antara efek *common* dan efek *fixed*, sebagaimana dibuktikan oleh hasil uji rasio kemungkinan dalam Eviews 12.

Temuan yang disajikan dalam tabel 1.2 menunjukkan nilai probabilitas Chi-square sebesar 0,00, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Akibatnya, hipotesis nol (H₀) telah ditolak. Dapat disimpulkan bahwa model efek *fixed* melampaui model efek *common*.

4.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman berfungsi sebagai metode untuk menentukan pilihan yang lebih sesuai dan optimal antara model efek *fixed* dan model efek *random*. Temuan yang diilustrasikan dalam tabel 1.2 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0003, yang lebih rendah dari ambang signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian, H₀ ditolak, dengan model efek *fixed* muncul sebagai pilihan yang optimal.

Analisis hasil pengujian menunjukkan bahwa model yang paling tepat untuk menguji hubungan antara jumlah penduduk, inflasi, PDB, FDI, dan indeks persepsi korupsi terhadap variabel dependen (Y), khususnya tingkat pengangguran, adalah model efek *fixed*.

4.2.3 Cross Section Effect

Tabel 4. 3 Cross Section Effect

Cross-section	Effects
Indonesia	-0.751995
Kamboja	-0.404000
Laos	0.138103
Myanmar	-0.281546
Malaysia	0.595127
Philipina	-0.268032
Singapura	1.206429
Thailand	-0.288430
Timor Leste	0.416913
Vietnam	-0.362569

Temuan yang diperoleh dari uji model efek tetap Cross-section menjelaskan analisis tingkat pengangguran di negara-negara ASEAN. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di sepuluh negara ASEAN menunjukkan nilai positif dan negatif.

1. Singapura menunjukkan nilai positif paling signifikan pada 1,206429. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan 1% dalam tingkat pengangguran di ASEAN akan menyebabkan kenaikan 1,206429% dalam tingkat pengangguran Singapura.
2. Laos menunjukkan nilai positif minimal, tercatat pada 0,138103. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan 1% dalam tingkat pengangguran di ASEAN akan menyebabkan kenaikan 0,138103% dalam tingkat pengangguran di Laos.
3. Indonesia menunjukkan nilai negatif paling signifikan, tercatat pada -0,751995. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan 1% dalam tingkat pengangguran di ASEAN

berkorelasi dengan penurunan sekitar -0,751995% dalam tingkat pengangguran Indonesia.

4. Filipina menunjukkan nilai negatif paling minimal, tercatat sebesar -0,268032. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan 1% dalam tingkat pengangguran di ASEAN berkorelasi dengan penurunan sekitar -0,268032% dalam tingkat pengangguran di Filipina.

4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Instrumen metodis yang dirancang untuk menilai sejauh mana satu variabel menjelaskan variabel lain. Studi ini meneliti bagaimana variasi dalam pertumbuhan populasi, inflasi, PDB, FDI, dan indeks persepsi korupsi di sepuluh negara ASEAN menjelaskan dampaknya terhadap tingkat pengangguran.

Hasil yang diperoleh dari analisis regresi model efek tetap yang diilustrasikan dalam tabel 1.2 menunjukkan nilai R-squared sebesar 0.969904, yang setara dengan 96,99%. Hal ini menunjukkan bahwa 96,99% variasi dalam variabel dependen, khususnya tingkat pengangguran, secara bersamaan diperhitungkan oleh variabel independen, yang meliputi populasi, PDB, tingkat inflasi, FDI, dan indeks persepsi korupsi. Sisanya 3,01% meliputi variabel yang belum dimasukkan ke dalam model.

4.4 Pengujian Hasil Persamaan Regresi

4.4.1 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menilai dampak simultan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Analisis mengungkap dampak penting dari populasi, PDB, tingkat inflasi, FDI, dan indeks persepsi korupsi terhadap tingkat pengangguran di 10 negara ASEAN. Hal ini dibuktikan dengan hasil estimasi yang disajikan dalam tabel 1.2, menggunakan model *fixed effect*, di mana nilai probabilitas (F-statistik) adalah 0,0000, yang kurang dari 5%, yang mengarah pada penolakan hipotesis nol.

4.4.2 Uji Signifikansi (Uji t)

Uji t digunakan untuk menilai dampak variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Penelitian ini menggunakan metodologi uji t untuk menyelidiki dampak berbagai faktor terhadap tingkat pengangguran di sepuluh negara ASEAN. Penelitian ini secara cermat mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor seperti dinamika populasi, fluktuasi PDB, tingkat inflasi, investasi asing langsung, dan indeks persepsi korupsi memengaruhi tingkat pengangguran.

Hasil uji t menunjukkan bahwa t_{tabel} dapat dihitung dari t_{tabel} tingkat signifikansi 5% derajat kebebasan $df = n - k - 1$, dimana n dan k masing-masing ialah jumlah sampel dan variabel bebas. Hal ini menghasilkan $df = 100 - 5 - 1 = 94$. Nilai t_{tabel} sebesar 1.661 jika digunakan uji dua sisi dengan nilai signifikansi 0,05.

4.4.2.1 Uji t statistik variable jumlah penduduk (X1)

Analisis data yang diilustrasikan dalam tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel populasi menunjukkan nilai probabilitas jumlah penduduk $0.0249 < 0,05$ dan nilai $t_{\text{hitung}} 2.282749$ artinya $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} = 2.282749 > 1.661$ dengan arah positif. Hal ini berarti jumlah penduduk berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran.

4.4.2.2 Uji t statistik variable Inflasi (X2)

Analisis data yang diilustrasikan dalam tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel inflasi menunjukkan nilai probabilitas inflasi $0.0002 < 0,05$ dan nilai $t_{\text{hitung}} -3.967980$ artinya $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} = -3.967980 > 1.661$ dengan arah negatif. Hal ini berarti inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran.

4.4.2.3 Uji t statistik variable GDP (X3)

Analisis data yang diilustrasikan dalam tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel PDB menunjukkan nilai probabilitas GDP $0.0000 < 0,05$ dan nilai $t_{\text{hitung}} -7.268705$ artinya $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} = -7.268705 > 1.661$ dengan arah negatif. Hal ini

berarti GDP berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran.

4.4.2.4 Uji t statistik variable FDI (X4)

Analisis data yang diilustrasikan dalam tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel FDI menunjukkan nilai probabilitas FDI $0.0193 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} - 2.385957$ artinya $t_{hitung} > t_{tabel} = -2.385957 > 1.661$ dengan arah negatif. Hal ini berarti FDI berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran.

4.4.2.5 Uji t statistik variable indeks persepsi korupsi (X5)

Analisis data yang diilustrasikan dalam tabel 4.2 mengungkapkan bahwa variabel indeks persepsi korupsi menunjukkan nilai probabilitas IPK $0.0000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 7.978361$ artinya $t_{hitung} > t_{tabel} = 7.978361 > 1.661$ dengan arah positif. Hal ini berarti IPK berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran.

4.5 Interpretasi Hasil Penelitian

4.5.1 Analisis Hubungan jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran

Hubungan yang penting dan bermakna secara statistik antara jumlah penduduk dan tingkat pengangguran diamati di 10 negara ASEAN. Dengan koefisien 0,148653, kenaikan jumlah penduduk sebesar 1.000.000 Jiwa setara dengan kenaikan tingkat pengangguran sebesar 0,148653%.

Dampak dari pertumbuhan penduduk memang dapat memberikan hasil yang menguntungkan, sejalan dengan perspektif Malthus bahwa dinamika penduduk berperan dalam pengangguran, sebagaimana dikemukakan oleh Lindhiarta (2014). Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan kenaikan upah riil, perusahaan cenderung menurunkan permintaan tenaga kerja. Ketika pasokan tenaga kerja melampaui permintaan, ketidakseimbangan ini menyebabkan peningkatan angka pengangguran.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan di awal bahwa Populasi memiliki dampak positif terhadap pengangguran. Pada penelitian yang dilakukan oleh Patra et al., (2022) ditemukan pula hasil yang sama yaitu jumlah penduduk memiliki dampak negative terhadap pengangguran.

4.5.2 Analisis Hubungan inflasi terhadap tingkat pengangguran

Hasil analisis menunjukkan korelasi negatif yang signifikan antara angka inflasi dan angka pengangguran di 10 negara ASEAN. Dengan koefisien -0.164294 , kenaikan 1% pada angka inflasi akan mengakibatkan penurunan angka pengangguran sebesar $-0,164294\%$.

Hasil dari pengujian ini sejalan dengan prinsip teori Kurva Phillips, yang menyatakan bahwa kenaikan inflasi dikaitkan dengan penurunan angka pengangguran. Dalam upaya meningkatkan profitabilitas, organisasi akan meningkatkan upaya produksi mereka. Untuk memfasilitasi pertumbuhan ini, penting bagi perusahaan untuk mengamankan tenaga kerja yang kompeten, sehingga meningkatkan kesempatan kerja melalui inisiatif rekrutmen yang strategis. Penurunan angka pengangguran, yang dipengaruhi oleh meningkatnya inflasi, dapat dikaitkan dengan peningkatan investasi secara bersamaan. Interaksi ini menghasilkan lingkungan pasar di mana kenaikan harga mendorong terciptanya suasana yang menguntungkan bagi peluang investasi. Hal ini kemudian mendorong peningkatan produktivitas dan keterlibatan tenaga kerja (Sembiring dan Sasongko, 2019).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sesuai dengan hipotesis di awal yaitu berpengaruh positif dan signifikan. Hasil ini menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azlan et al., (2022) yang menunjukkan bahwa Inflasi berkorelasi positif dengan pengangguran.

4.5.3 Analisis Hubungan GDP terhadap tingkat pengangguran

Temuan dari analisis regresi menunjukkan korelasi negatif yang signifikan antara PDB dan tingkat pengangguran di 10 negara ASEAN. Dengan koefisien $-0,025699$,

peningkatan PDB sebesar 1 Miliar US\$ akan menyebabkan penurunan tingkat pengangguran sebesar -0,025699%.

Hasil evaluasi tersebut selaras dengan konsep yang diutarakan dalam hukum Okun. Hukum tersebut menjelaskan hubungan terbalik yang ada antara tingkat pengangguran dan PDB riil. Peningkatan pengangguran biasanya sejalan dengan pertumbuhan PDB riil yang lambat. Biasanya, peningkatan pengangguran berkorelasi dengan perlambatan atau kontraksi dalam pertumbuhan PDB riil. Pemeriksaan ini berkaitan dengan hukum Okun, yang menyelidiki hubungan antara tingkat pengangguran suatu negara dan tingkat pertumbuhan PDB-nya. Selain itu pada Teori Agregat Demand juga dijelaskan bahwa ketika AD meningkat maka GDP riil juga akan mengalami peningkatan sehingga permintaan tenaga kerja akan mengalami kenaikan dan pengangguran akan turun.

Hal ini sesuai dengan kajian teori yang dilakukan oleh Sari dan Hasmarini (2023) mereka menemukan bahwa GDP memiliki pengaruh yang negatif terhadap pengangguran. Hasil dari penelitian ini juga sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan diawal.

4.5.4 Analisis Hubungan FDI terhadap tingkat pengangguran

Hasil analisis mengungkapkan korelasi terbalik yang signifikan dan substansial antara penanaman modal asing langsung dan tingkat pengangguran di sepuluh negara ASEAN. Dengan koefisien -0,099745, setiap kenaikan 1.000.000 US\$ pada tingkat FDI akan mengakibatkan penurunan tingkat pengangguran sebesar -0,099745%.

Hasil penelitian menunjukkan korelasi negatif yang signifikan, sejalan dengan prediksi yang ditetapkan dalam hipotesis awal (Suarto, 2018). Tetapi hasil ini tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh oleh penelitian Azlan et al., (2022). Peningkatan tingkat investasi dalam jangka waktu tertentu kemungkinan akan memengaruhi perluasan kesempatan kerja dan berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran. Investasi berfungsi sebagai jenis modal penting yang meningkatkan investasi swasta dalam negeri. Investasi menumbuhkan lebih banyak peluang kerja, mendorong pertukaran kemajuan teknologi, dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara tuan rumah.

4.6 Analisis Hubungan indeks persepsi korupsi terhadap tingkat pengangguran

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Indeks Persepsi Korupsi memberikan pengaruh yang signifikan positif terhadap tingkat pengangguran di sepuluh negara ASEAN. Koefisien sebesar 0,515135 menunjukkan bahwa kenaikan Indeks Persepsi Korupsi sebesar 1% akan menyebabkan penurunan tingkat pengangguran sebesar 0,515135%.

Menurut temuan W & Sheu (2015), terdapat korelasi positif antara pertumbuhan korupsi dan pengangguran dalam jangka panjang, yang menunjukkan bahwa peningkatan korupsi dapat dikaitkan dengan peningkatan tingkat pengangguran. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan diatas. Korupsi sering kali mengakibatkan salah alokasi sumber daya, yang mengurangi prospek pekerjaan dan memperburuk tingkat pengangguran. Hal ini menggambarkan bagaimana korupsi dapat memperburuk kondisi ketenagakerjaan dengan menghambat investasi dan menghambat pertumbuhan ekonomi yang kuat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa:

1. Jumlah penduduk memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk, permintaan akan pekerjaan akan meningkat, yang menyebabkan potensi penurunan ketersediaan lapangan kerja.
2. Tingkat inflasi memberikan dampak negatif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan persentase tingkat inflasi akan secara bersamaan merangsang peningkatan tingkat produksi. Seiring dengan kenaikan harga barang, produsen cenderung merespons dengan meningkatkan upaya produksi mereka, yang selanjutnya akan menyebabkan peningkatan kesempatan kerja dan permintaan yang lebih besar terhadap pekerja.
3. Hubungan antara PDB dan pengangguran dicirikan oleh dampak negatif yang signifikan, yang menunjukkan korelasi yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Tingkat PDB suatu negara yang tinggi memfasilitasi kemampuan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi secara lebih efektif. Pemerintah yang dicirikan oleh PDB yang kuat memiliki kapasitas untuk menciptakan kesempatan kerja baru yang dapat mengakomodasi mereka yang tidak memiliki pekerjaan. Akibatnya, seiring dengan peningkatan PDB, jumlah pekerjaan yang dihasilkan melalui inisiatif pemerintah meningkat, yang mengarah pada penyerapan tenaga kerja yang lebih besar dan selanjutnya penurunan tingkat pengangguran.
4. Penanaman modal asing memberikan pengaruh yang cukup besar dan merugikan terhadap tingkat pengangguran. Masuknya penanaman modal asing langsung ke suatu negara memainkan peran penting dalam mengurangi tingkat pengangguran saat ini. Penanaman modal ini tidak hanya meningkatkan tingkat produksi tetapi juga berfungsi sebagai saluran untuk transfer teknologi dari sumber-sumber asing ke negara tersebut. Penanaman modal asing langsung meningkatkan produktivitas

organisasi dengan mengoptimalkan penggunaan tenaga kerja saat ini, sehingga memainkan peran penting dalam menurunkan tingkat pengangguran.

5. Indeks Persepsi Korupsi memiliki pengaruh yang positif terhadap jumlah pengangguran. Ketika terjadi korupsi seringkali mengarah pada alokasi sumber daya yang tidak tepat, sehingga proyek-proyek yang seharusnya menciptakan lapangan kerja tidak terlaksana dengan baik. Korupsi membuat investor ragu untuk menanamkan modal, karena risiko kehilangan uang atau sumber daya akibat korupsi. Hal ini mengurangi kesempatan kerja yang tersedia.

5.2 Saran

Wawasan yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi:

1. Variabel Populasi memberikan dampak positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Diharapkan untuk pemerintah dari setiap negara untuk mampu meningkatkan kualitas tenaga kerja baik peningkatan pendidikan maupun keterampilan. Selain itu pemerintah dapat memperkuat investasi u, serta mendukung Usaha Kecil dan Menengah untuk mengurangi pengangguran.
2. Variabel Indeks Persepsi Korupsi menunjukkan dampak yang signifikan dan substansial terhadap tingkat pengangguran. Diharapkan bahwa pemerintah masing-masing negara akan secara efektif mengatasi korupsi secara berkelanjutan melalui pembentukan lembaga antikorupsi khusus.
3. Untuk mengatasi masalah pengangguran, sebaiknya pemerintah meningkatkan ketersediaan lapangan kerja dan mutu pendidikan yang diberikan kepada mereka yang mencari pekerjaan. Ekspansi ekonomi yang kuat akan memfasilitasi penurunan tingkat pengangguran. Pemerintah harus berupaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil di Indonesia sebagai sarana untuk menghilangkan pengangguran.
4. Untuk memperdalam penelitian tentang masalah tingkat pengangguran, disarankan untuk melakukan penelitian tambahan yang mencakup variabel yang lebih luas. Misalnya, faktor-faktor seperti harapan hidup, tingkat upah, dan metrik serupa. Selain memperpanjang durasi penelitian, penggunaan instrumen analisis yang lebih

tepat akan menghasilkan temuan yang lebih akurat mencerminkan fenomena sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mankiw, N. Gregory (2000), *Teori Makro Ekonomi*, Edisi Keempat, Erlangga, Jakarta
- Nanga, Muana (2005), *Makro Ekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Edisi Kedua, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, Sadono (2007), *Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Widarjono, Agus (2009), *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Edisi Ketiga, Ekosiana, Yogyakarta.
- World Bank. (2024). *Foreign Direct Investment*.
<https://data.worldbank.org/indicator/BX.KLT.DINV.CD.WD>
- World Bank. (2024). *Gross Domestic Product*.
<https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD>
- World Bank. (2024). *Inflation Rate*
- World Bank. (2024). *Unemployment*.
<https://data.worldbank.org/indicator/SL.UEM.TOTL.NE.ZS>
- World Bank. (2024). *Population*. <https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL>
- Transparency International. (2024). *Corruption Perception Index*.
<https://www.transparency.org/en/countries/timor-leste>
- Transparency International. (2024). *Corruption Perception Index*.
<https://www.transparency.org/en/countries/thailand>
- Transparency International. (2024). *Corruption Perception Index*.
<https://www.transparency.org/en/countries/indonesia>
- Transparency International. (2024). *Corruption Perception Index*.
<https://www.transparency.org/en/countries/laos>
- Transparency International. (2024). *Corruption Perception Index*.
<https://www.transparency.org/en/countries/malaysia>
- Transparency International. (2024). *Corruption Perception Index*.
<https://www.transparency.org/en/countries/myanmar>
- Transparency International. (2024). *Corruption Perception Index*.
<https://www.transparency.org/en/countries/philippines>

- Transparency International. (2024). *Corruption Perception Index*.
<https://www.transparency.org/en/countries/singapore>
- Transparency International. (2024). *Corruption Perception Index*.
<https://www.transparency.org/en/countries/vietnam>
- Transparency International. (2024). *Corruption Perception Index*.
<https://www.transparency.org/en/countries/cambodia>
- Tran Pham Khanh Ho Chi & Khanh Pham TRAN, 2021. Economy in ASEAN Countries. *Journal of Asian Finance* (2021) 8(11) 41-0046
- Iftitah, M. A., & Kusumawardani, D. (2022). EFFECT OF GLOBALIZATION ON UNEMPLOYMENT IN ASEAN. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 7(2).
- Suarto, E. (2018). ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN DI NEGARA ASEAN TAHUN 2006-2017.
- Wiguna, A. D. A., & Iskandar, D. D. (2024). Analisis Pengaruh PDB Perkapita, Pengeluaran Pemerintah, dan Pengangguran terhadap IPM di Negara-Negara ASEAN Tahun 2009-2018. *Diponegoro Journal of Economics*, 10(3), 148-161.
- Patra, G. D. B., Nuraini, I., & Fuddin, M. K. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Beberapa Negara ASEAN. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(3), 409-420.
- Marhayuningtyas, A., & Winanto, A. R. (2024). PENGARUH JUMLAH ANGKATAN KERJA, INFLASI, UPAH, DAN RATA-RATA LAMA SEKOLAH DI INDONESIA TAHUN 2008-2022. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 10(3), 261-270.
- PENGANGGURAN, T. T. PENGARUH KESTABILAN EKONOMI, ALIRAN FDI DAN GLOBALISASI TERHADAP TREND PENGANGGURAN ASEAN-3.
- Othman, K., Mustapha, Y. A. A., Zakaria, Z., & Salehhin, M. A. (2024). Dynamics of youth unemployment in ASEAN-5 emerging economies through macroeconomic analysis. *Asian Journal of Empirical Research*, 14(3), 67-75.
- Rayhan, A. A. M., Rusdarti, R., & Yanto, H. (2020). Factors influencing unemployment rate: A comparison among five Asean countries. *Journal of Economic Education*, 9(1), 37-45.

- Azlan, M., Possumah, B. T., & Laksito, G. S. (2022). *The Relationship between Gross Domestic Product, Foreign Direct Investments, Inflation Rate and Unemployment in Selected ASEAN Countries. Journal of Madani Society, 1*(2), 80-96
- Salsabilla, A. S., & Kusuma, H. (2024). Analisis Determinan Pengangguran: Studi Kasus Negara Asean-6 (Indonesia, Filipina, Laos, Malaysia, Vietnam, Thailand). *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE, 8*(1), 1-14
- Nanthakumar, L., Thirunaukarasu, S., & Mustafa, D. (2015). Pengaruh kestabilan ekonomi, aliran FDI dan globalisasi terhadap trend pengangguran ASEAN-3. *Journal of Southeast Asian Studies, 20*.
- Husna, P. A., & Nasir, M. (2024). Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi, FDI, dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 5 Negara ASEAN. *Grimsa Journal of Business and Economics Studies*.
- Sari, A. P., & Hasmarini, M. I. (2023). Determinan Tingkat Pengangguran Negara Berkembang di ASEAN Tahun 2017-2021. *Innovative: Journal Of Social Science Research, 3*(6), 9264–9274.
- Sisnita, A., & Prawoto, N. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Lampung (Periode 2009-2015). *Journal of Economics Research and Social Sciences, 1*(1), 1-7.
- Sukirno, S. (2013). Makro ekonomi modern. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 18*.
- Amir, A., Junaidi, J., & Yulmardi, Y. (2009). Metodologi Penelitian Ekonomi dan Penerapannya. *Universitas Jambi*.
- Hendrawati, & Rahmitanti, D. (2023). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Gross Domestic Product (Gdp)* Pada Beberapa Negara Anggota ASEAN. *2*(1), 1–12.
- Agustin, E. B., Muljaningsih, S., & Asmara, K. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment (FDI) di Singapura Tahun 2004-2019. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi, 10*(2).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian

Country	Time	JP	INF	GDP	INV	IPK	TP
IDN	2014	256	6	890	25	34	34
IDN	2015	259	6	860	19	36	37
IDN	2016	261	4	931	4	36	38
IDN	2017	264	4	1015	20	37	35
IDN	2018	267	3	1042	18	38	37
IDN	2019	269	3	1119	24	40	35
IDN	2020	271	2	1059	19	37	36
IDN	2021	273	2	1186	21	38	34
IDN	2022	275	4	1319	24	34	29
IDN	2023	277	4	1371	1	34	28
KHM	2014	150	4	16	1	21	10
KHM	2015	150	1	18	2	21	9
KHM	2016	150	3	20	3	21	10
KHM	2017	150	3	22	3	21	9
KHM	2018	160	2	24	3	20	8
KHM	2019	160	2	27	3	20	8
KHM	2020	160	3	25	3	21	8
KHM	2021	160	3	26	3	23	10

KHM	2022	160	5	29	3	24	10
KHM	2023	160	2	31	4	22	9
LAO	2014	60	4	13	8	25	14
LAO	2015	60	1	14	1	25	15
LAO	2016	60	2	15	9	30	19
LAO	2017	70	1	17	1	29	19
LAO	2018	70	2	18	1	29	18
LAO	2019	70	3	18	7	29	17
LAO	2020	70	5	18	9	29	17
LAO	2021	70	4	18	1	30	17
LAO	2022	70	23	15	7	31	16
LAO	2023	70	31	15	1	28	13
MMR	2014	51	5	65	2	21	13
MMR	2015	51	9	59	4	22	13
MMR	2016	51	7	63	3	28	18
MMR	2017	52	5	66	4	30	19
MMR	2018	52	7	67	1	29	18
MMR	2019	53	9	75	1	29	17
MMR	2020	53	6	79	2	28	19
MMR	2021	53	4	66	2	28	24
MMR	2022	54	18	62	1	23	18
MMR	2023	54	27	64	1	20	15

MYS	2014	30	3	338	10	52	30
MYS	2015	31	2	301	9	50	29
MYS	2016	31	2	301	13	49	29
MYS	2017	31	4	319	9	47	28
MYS	2018	32	1	358	8	47	27
MYS	2019	32	1	365	9	53	31
MYS	2020	33	-1	337	4	51	33
MYS	2021	33	2	373	20	48	29
MYS	2022	33	3	407	15	47	27
MYS	2023	34	2	399	8	50	30
PHL	2014	101	4	297	5	38	30
PHL	2015	103	1	306	5	35	28
PHL	2016	104	1	318	8	35	27
PHL	2017	106	3	328	10	34	26
PHL	2018	108	5	346	10	36	26
PHL	2019	110	2	376	8	34	25
PHL	2020	112	2	361	7	34	26
PHL	2021	113	4	394	11	33	26
PHL	2022	115	6	404	9	33	25
PHL	2023	117	6	437	9	34	24
SGP	2014	5	1	314	6	84	44
SGP	2015	5	-1	307	6	85	44

SGP	2016	5	-1	319	6	84	45
SGP	2017	5	1	343	10	84	41
SGP	2018	5	1	376	8	85	42
SGP	2019	5	1	376	10	85	38
SGP	2020	5	1	349	8	85	43
SGP	2021	5	2	434	13	85	37
SGP	2022	5	6	498	14	83	31
SGP	2023	6	5	501	17	83	28
THA	2014	69	2	407	5	38	20
THA	2015	70	-1	401	9	38	20
THA	2016	70	1	413	3	35	19
THA	2017	70	1	456	8	37	19
THA	2018	71	1	506	13	36	17
THA	2019	71	1	543	5	36	17
THA	2020	71	-1	500	-4	36	20
THA	2021	71	1	506	15	35	17
THA	2022	71	6	495	11	36	17
THA	2023	71	1	514	6	35	17
TLS	2014	11	1	14	3	28	20
TLS	2015	12	1	15	4	28	20
TLS	2016	12	-1	16	5	35	20
TLS	2017	12	1	15	6	38	26

TLS	2018	12	2	20	4	35	23
TLS	2019	12	1	21	-2	38	24
TLS	2020	12	1	21	-7	40	25
TLS	2021	13	4	36	-4	41	24
TLS	2022	13	7	32	-3	42	24
TLS	2023	13	8	20	-5	43	24
VNM	2014	91	4	233	9	31	21
VNM	2015	92	1	239	11	31	22
VNM	2016	93	3	257	12	33	23
VNM	2017	94	4	281	14	35	24
VNM	2018	94	4	310	15	33	21
VNM	2019	95	3	334	16	37	24
VNM	2020	96	3	346	15	36	24
VNM	2021	97	2	366	15	39	26
VNM	2022	98	3	410	17	42	26
VNM	2023	98	3	429	18	41	25

Lampiran 2. Regresi Common Effect

Regresi Common Effect

Dependent Variable: TINGKAT_PENGANGGURAN

Method: Panel Least Squares

Date: 04/23/25 Time: 00:35

Sample: 2014 2023

Periods included: 10

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.471290	2.004917	2.728936	0.0076
JUMLAH PENDUDUK	0.005316	0.011629	0.457089	0.6487
INFLASI	-0.027673	0.093057	-0.297375	0.7668
GDP	0.010243	0.002786	3.676679	0.0004
FDI	0.010663	0.089843	0.118690	0.9058
IPK	0.376048	0.041522	9.056600	0.0000
R-squared	0.775033	Mean dependent var	23.71000	
Adjusted R-squared	0.763066	S.D. dependent var	8.973918	
S.E. of regression	4.368130	Akaike info criterion	5.844672	
Sum squared resid	1793.572	Schwarz criterion	6.000982	
Log likelihood	-286.2336	Hannan-Quinn criter.	5.907933	
F-statistic	64.76769	Durbin-Watson stat	0.265735	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3. Regresi Fixed Effect

Regresi Fixed Effect

Dependent Variable: TINGKAT_PENGANGGURAN

Method: Panel Least Squares

Date: 04/23/25 Time: 00:36

Sample: 2014 2023

Periods included: 10

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.107888	5.311415	0.020312	0.9838
JUMLAH PENDUDUK	0.148653	0.065120	2.282749	0.0249
INFLASI	-0.164294	0.041405	-3.967980	0.0002
GDP	-0.025699	0.003536	-7.268705	0.0000
FDI	-0.099745	0.041805	-2.385957	0.0193
IPK	0.515135	0.064567	7.978361	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.969904	Mean dependent var	23.71000
Adjusted R-squared	0.964947	S.D. dependent var	8.973918
S.E. of regression	1.680145	Akaike info criterion	4.013118
Sum squared resid	239.9453	Schwarz criterion	4.403893
Log likelihood	-185.6559	Hannan-Quinn criter.	4.171272
F-statistic	195.6621	Durbin-Watson stat	0.918793
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 4. Regresi Random Effect

Regresi Random Effect

Dependent Variable: TINGKAT PENGANGGURAN
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 04/23/25 Time: 00:36
 Sample: 2014 2023
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 100
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.275691	3.267705	-0.084368	0.9329
JUMLAH PENDUDUK	0.102700	0.021916	4.686068	0.0000
INFLASI	-0.160594	0.040711	-3.944768	0.0002
GDP	-0.019773	0.002766	-7.147346	0.0000
FDI	-0.088371	0.041354	-2.136933	0.0352
IPK	0.577612	0.054160	10.66485	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			4.541143	0.8796
Idiosyncratic random			1.680145	0.1204
Weighted Statistics				
R-squared	0.597078	Mean dependent var	2.755248	
Adjusted R-squared	0.575646	S.D. dependent var	2.823125	
S.E. of regression	1.839054	Sum squared resid	317.9191	
F-statistic	27.85915	Durbin-Watson stat	0.697883	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.357382	Mean dependent var	23.71000	
Sum squared resid	5123.329	Durbin-Watson stat	0.043306	

Lampiran 5. Hasil Regresi Uji Chow

Hasil Regresi Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	61.152040	(9,85)	0.0000
Cross-section Chi-square	201.155366	9	0.0000

Lampiran 6. Hasil Regresi Uji Hausman

Hasil Regresi Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	23.622012	5	0.0003

Lampiran 7. Hasil Regresi Uji F

Hasil Regresi Uji F

R-squared	0.969904
Adjusted R-squared	0.964947
S.E. of regression	1.680145
Sum squared resid	239.9453
Log likelihood	-185.6559
F-statistic	195.6621
Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 8. Hasil Regresi Uji T

Hasil Regresi Uji T

Dependent Variable: TINGKAT_PENGANGGURAN

Method: Panel Least Squares

Date: 04/23/25 Time: 00:37

Sample: 2014 2023

Periods included: 10

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.107888	5.311415	0.020312	0.9838
JUMLAH_PENDUDUK	0.148653	0.065120	2.282749	0.0249
INFLASI	-0.164294	0.041405	-3.967980	0.0002
GDP	-0.025699	0.003536	-7.268705	0.0000
FDI	-0.099745	0.041805	-2.385957	0.0193
IPK	0.515135	0.064567	7.978361	0.0000

Lampiran 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.969904
Adjusted R-squared	0.964947
S.E. of regression	1.680145
Sum squared resid	239.9453
Log likelihood	-185.6559
F-statistic	195.6621
Prob(F-statistic)	0.000000